

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Bukir

Kelurahan Bukir Kota Pasuruan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Kelurahan Bukir terbagi menjadi 8 RW dan 26 RT memiliki luas sebesar 65,8144 ha, adapun batas-batasnya terdiri dari:

Sebelah utara : Kelurahan Sebani,

Sebelah barat : Kelurahan Krapyakrejo,

Sebelah selatan : Kelurahan Parasrejo (Kabupaten Pasuruan),

Sebelah timur : Kelurahan Kebonagung.

Kelurahan Bukir memiliki lokasi yang strategis, karena kelurahan ini dilewati oleh jalur yang menghubungkan Probolinggo menuju Surabaya, yaitu Jalan Urip Sumoharjo. Dengan kondisi tersebut, lalu lintas di Jalan Urip Sumoharjo tergolong padat dan sering terjadi kemacetan. Terutama saat banyak kendaraan yang melakukan bongkar muat bahan baku ataupun hasil produksi industri mebel.

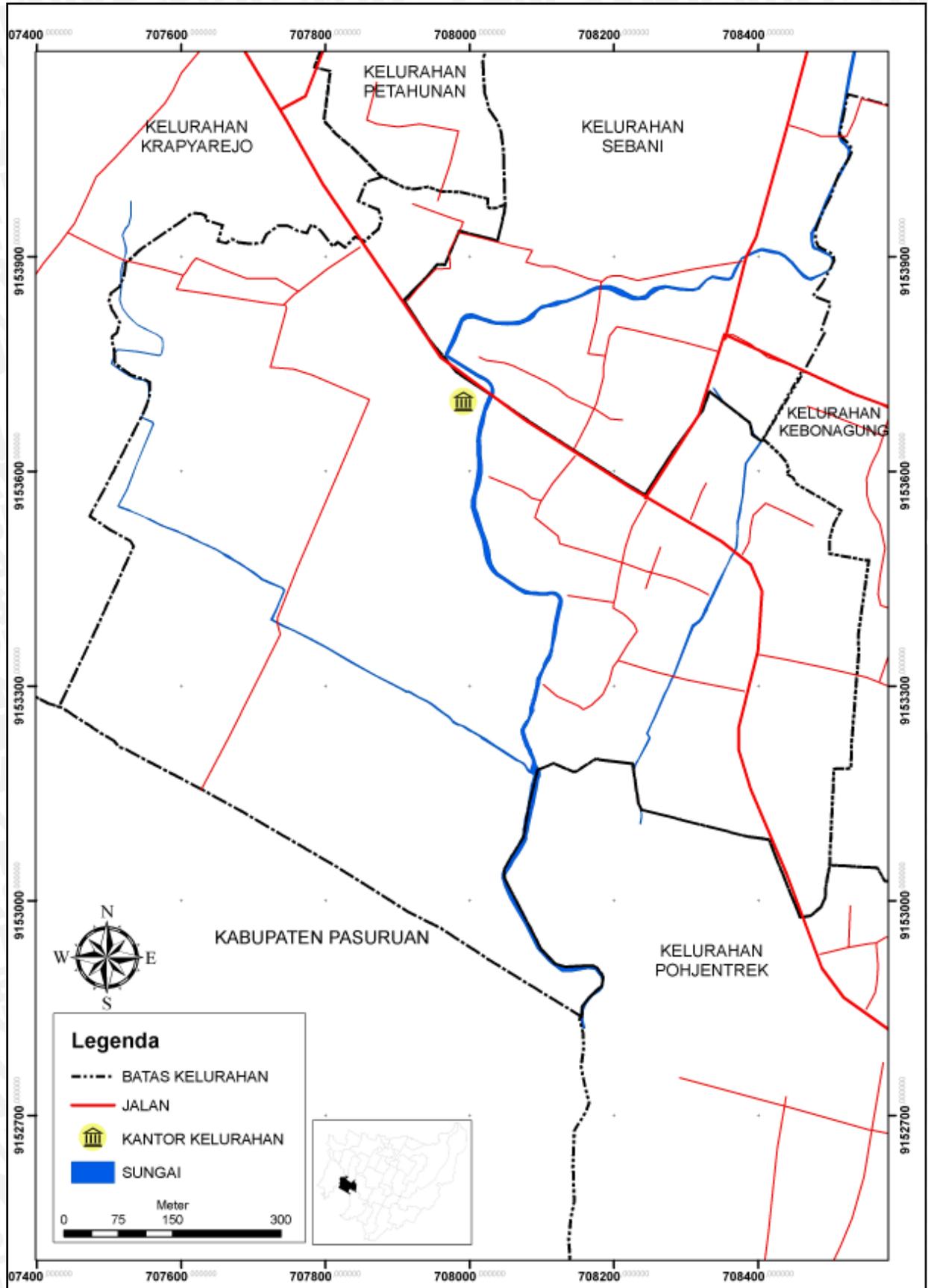
#### 4.2 Karakteristik Industri Mebel Kelurahan Bukir

##### 4.2.1 Tenaga Kerja (*man*)

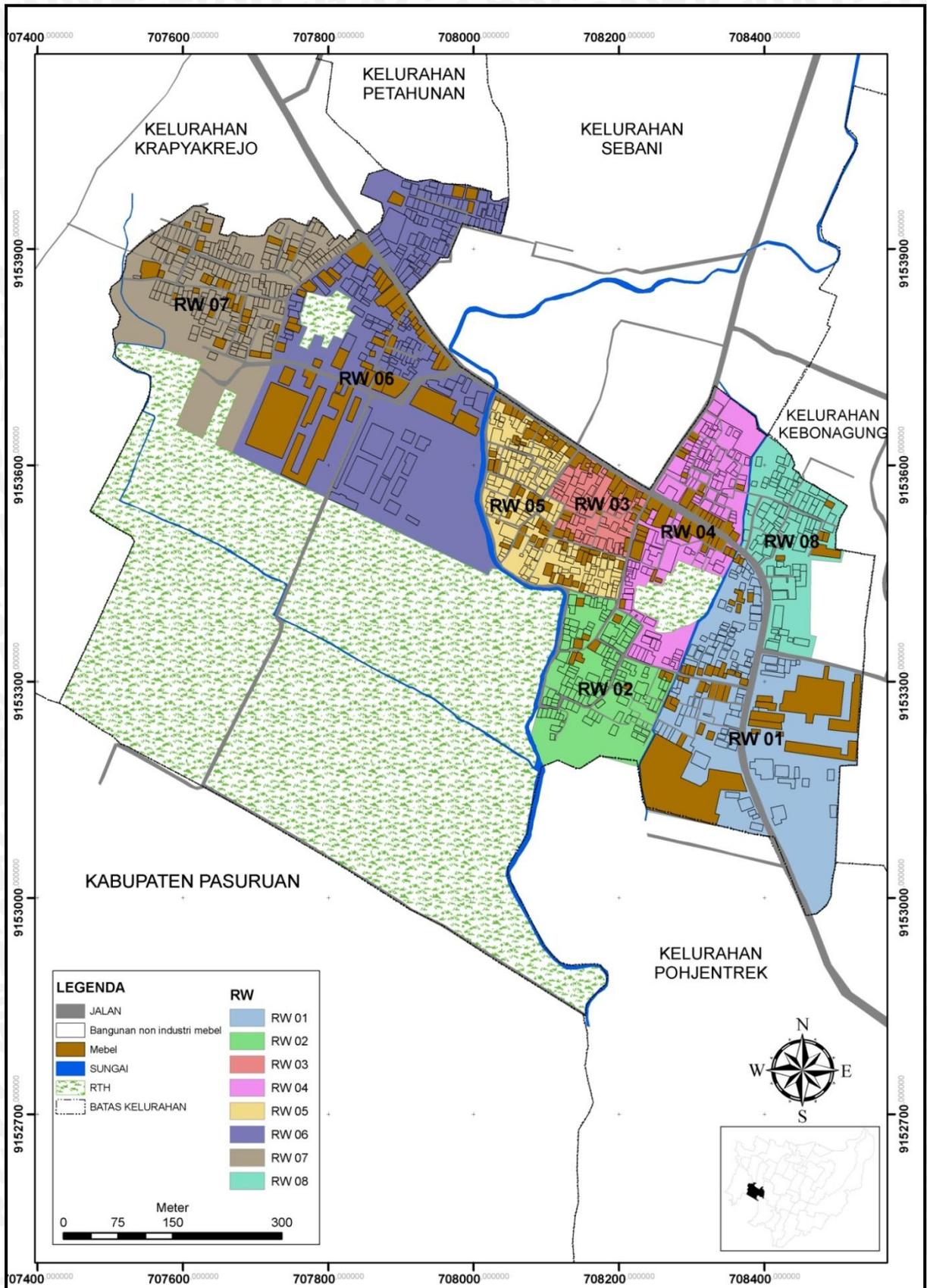
Jumlah tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Bukir bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dari pemilik industri mebel. Berdasarkan hasil survei terhadap 72 responden, jumlah tenaga kerja yang digunakan bervariasi, antara empat orang hingga 35 orang tenaga kerja. Dari tiga kelompok jumlah tenaga kerja responden, jumlah tenaga kerja antara 1-5 orang mendominasi jumlah tenaga industri mebel di Kelurahan Bukir. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1 Jumlah tenaga kerja tiap-tiap industri mebel di Kelurahan Bukir**

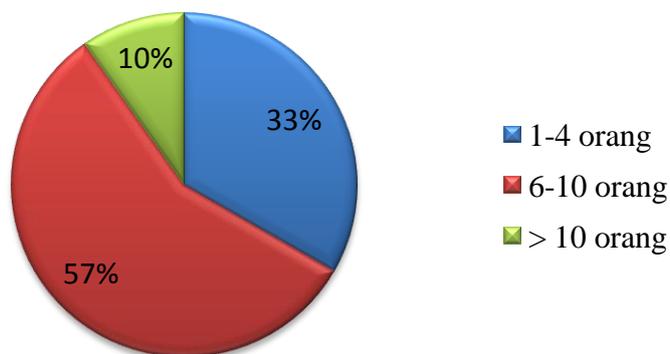
No	Jumlah tenaga kerja	Prosentase (%)
1	1-5 orang	56,94
2	6-10 orang	33,33
3	Lebih dari 10 orang	9,72
<b>Total</b>		<b>100</b>



Gambar 4. 1 Peta administrasi Kelurahan Bukir



Gambar 4. 2 Peta Pembagian RW di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan



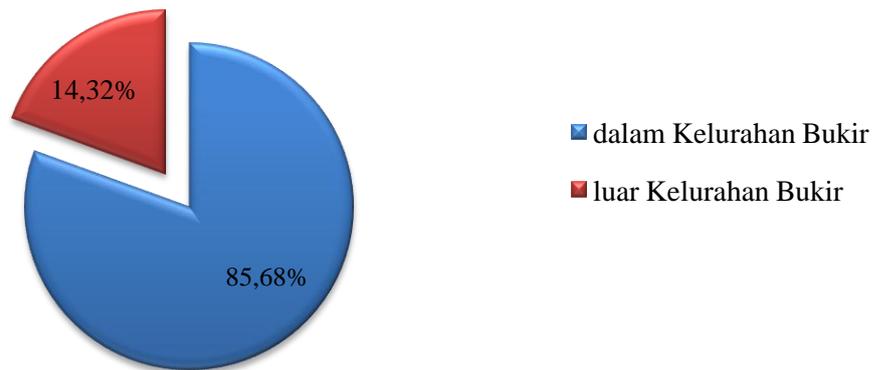
**Gambar 4.3 Prosentase jumlah tenaga kerja**

Tingkat pendidikan tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Bukir didominasi oleh jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari hasil survei terhadap responden, sejumlah 40,17% tingkat pendidikan tenaga kerja hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD. Namun juga terdapat tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi hingga S-1 yang merupakan anak dari pemilik industri mebel yang hanya sekedar membantu usaha orangtuanya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2

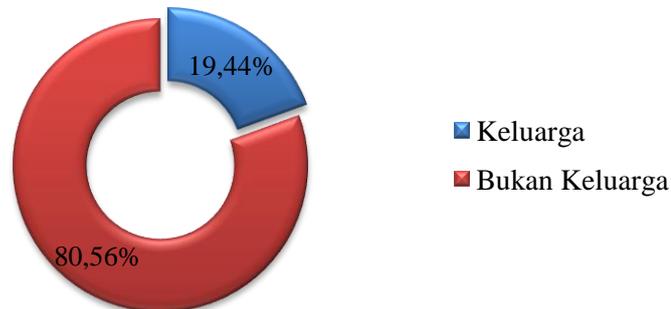
**Tabel 4. 2Tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Bukir berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Prosentase (%)
1	SD	40,17
2	SMP	34,62
3	SMA	18,38
4	D-3	2,35
5	> D3	4,49
<b>Total</b>		<b>100</b>

Tenaga kerja di industri mebel sebagian besar berasal dari dalam wilayah Kelurahan Bukir sendiri. Tenaga kerja tersebut merupakan tetangga ataupun bahkan berasal dari keluarga sendiri. Berdasarkan hasil dari para responden diperoleh data bahwa 85,68% tenaga kerja berasal dari dalam Kelurahan Bukir sendiri, sedangkan sisanya berasal dari luar Kelurahan Bukir. Berdasarkan status hubungan tenaga kerja dan pemilik industri, dari 72 responden menyebutkan bahwa 80,56% tenaga kerja bukanlah dari kalangan keluarga sendiri, sedangkan sisanya sebesar 19,44% tenaga adalah keluarga sendiri. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini,



Gambar 4. 4 Prosentase asal tenaga kerja industri mebel Kelurahan Bukir



Gambar 4. 5 Prosentase status hubungan tenaga kerja dengan pemilik industri di Kelurahan Bukir

#### 4.2.2 Teknologi /Mesin (machine)

Penggunaan teknologi pada industri mebel di Kelurahan Bukir sudah menggunakan peralatan yang lebih modern. Lebih modern yang dimaksud adalah sudah menggunakan mesin dalam bekerja. Pemotongan kayu dalam ukuran besar sudah tidak menggunakan alat potong/gergaji manual atau tenaga manusia, namun sudah menggunakan gergaji yang bermesin atau yang sering disebut dengan *circle* oleh pelaku industri mebel.



Gambar 4. 6 Circle, alat pemotong kayu yang menggunakan mesin

Dalam proses penghalusan kayu, para pelaku industri mebel menggunakan alat yang disebut dengan *grenda*. Grenda merupakan mesin yang memiliki piringan dengan permukaan kasar sehingga dapat menghaluskan permukaan kayu yang masih kasar. Namun, untuk bagian yang sulit dijangkau atau sudut-sudut

sempit yang tidak bisa dihaluskan menggunakan grenda, pelaku industri mebel masih menggunakan kertas gosok untuk menghaluskannya. Untuk industri mebel yang juga melayani ukiran, para pengrajinnya menggunakan alat ukir yang disebut *ukir*. Ukir berbentuk seperti obeng yang memiliki ujung tajam, sehingga dapat digunakan untuk membentuk suatu pola pada kayu.

Untuk proses *finishing*, dilakukan dengan pewarnaan pada barang hasil produksi. Pemberian pewarna seperti plitur atau cat dilakukan dengan alat semprot yang diberi kompresor. Alat ini lazim digunakan oleh seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir yang melakukan proses pewarnaan.

#### 4.2.3 Bahan Baku (material)

Pada umumnya, bahan baku industri mebel adalah kayu. Dari 72 responden, secara keseluruhan menggunakan kayu jati sebagai bahan baku utama dalam industri mebel mereka. Namun bagi industri dalam skala kecil, masih terdapat penggunaan bahan baku selain kayu jati, yakni kayu akasia pada saat-saat tertentu.

Proses kedatangan bahan baku diseluruh industri mebel memiliki proses yang sama, yaitu diawali dari pemotongan bahan baku yang mereka beli dalam keadaan kayu utuh (glondongan). Kayu glondongan ini diperoleh dari penjual kayu yang berada di Kelurahan Bukir sendiri. Setelah membeli kayu, kayu tersebut dipotong sesuai kebutuhan masing-masing industri dan dikirim ke lokasi pemrosesan bahan bakutersebut menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut ini,



**Gambar 4. 7 Proses pembelian bahan baku hingga tiba ke tempat pemilik industri**

Persebaran industri mebel di Kelurahan Bukir merata di tiap RW, maka rute yang ditempuh dalam mendatangkan bahan baku cukup bervariasi, namun tetap berawal dari Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Sebani. Proses kedatangan bahan baku melewati rute yang sama untuk industri-industri mebel yang memiliki

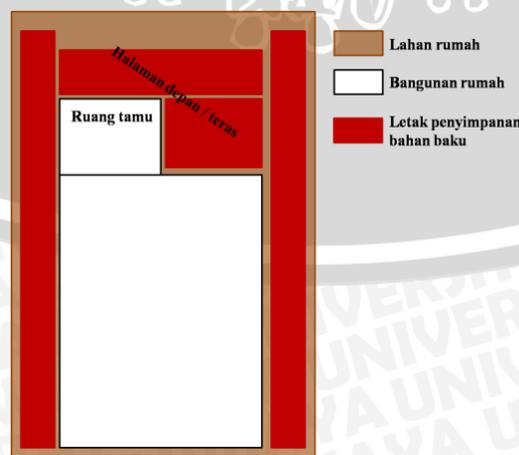
lokasi berdekatan. Bahan baku tersebut diangkut menggunakan moda transportasi yang berbeda sesuai dengan kuantitas bahan baku yang dipesan dan lebar jalan yang dilalui. Jika bahan baku yang dipesan dalam jumlah kecil, moda transportasi yang digunakan adalah becak atau sepeda motor bak. Namun apabila pesanan bahan baku dalam jumlah besar, maka moda transportasi yang digunakan adalah truk. Demikian juga dengan lebar jalan yang dilalui, moda transportasi jenis becak dan sepeda motor bak yang dipilih oleh pelaku industri mebel yang bekerja di dalam jalan-jalan sempit.



**Gambar 4. 8 Moda transportasi pengangkut bahan baku**

Bahan baku yang telah dipotong dan tiba di tempat proses industri mebel, kemudian disimpan di gudang bagi mereka yang memiliki gudang. Dari hasil survei, bagi yang tidak memiliki gudang, mereka menyimpan bahan baku tersebut di halaman rumah (teras) atau di samping rumah, atau bahkan ada yang disimpan di ruang tamu rumah. Penyimpanan bahan baku tersebut dilakukan di lokasi milik mereka sendiri, tanpa mengganggu tanah milik orang lain. Dari hasil survei, terdapat 76,39% perajin yang menyimpan bahan baku di halaman depan maupun samping rumah.

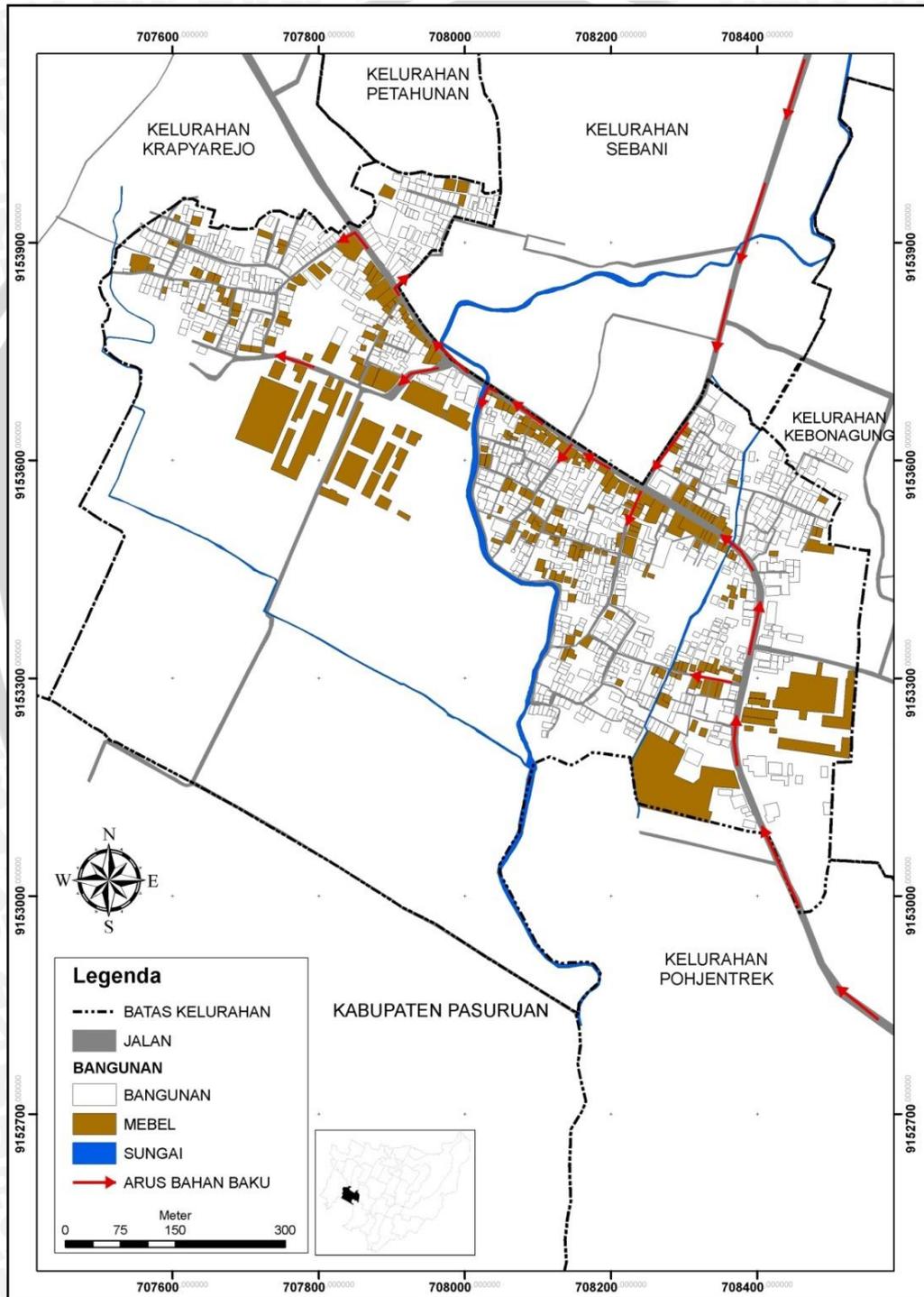
Ilustrasi penyimpanan bahan baku dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut ini,



**Gambar 4. 9 Ilustrasi penyimpanan bahan baku industri mebel yang tidak memiliki gudang penyimpanan**

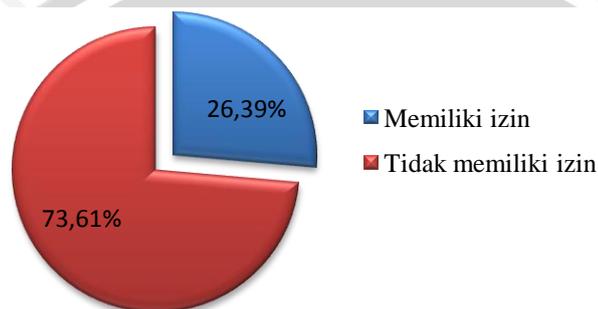


Gambar 4. 10 Penyimpanan bahan baku di samping rumah dan gudang semi permanen



Gambar 4. 11 Peta arus bahan baku

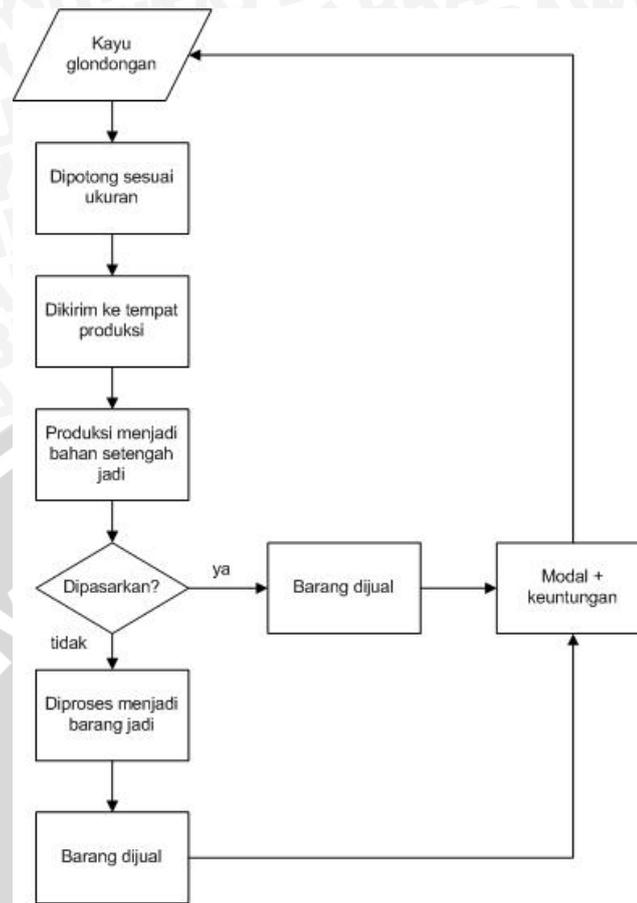
sebagai industri yang kurang tertib. Hal ini dibuktikan melalui hasil survei yang menunjukkan 26,39% industri mebel masih belum memiliki izin, sebagian besar dari mereka yang tidak memiliki izin adalah bukan pelaku tetap di bidang mebel. Sedangkan sisanya sebesar 73,61% telah memiliki izin untuk melakukan proses produksi industri mebel.



**Gambar 4. 12 Prosentase kepemilikan izin usaha industri mebel di Kelurahan Bukir**

Dari segi kelembagaan, industri mebel di Kelurahan Bukir tidak memiliki kelembagaan yang jelas di tiap-tiap unit industri. Seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir tidak memiliki struktur organisasi dalam kelembagaannya dikarenakan ini adalah industri keluarga, dan kepala keluarga sebagai pemimpin dari industri mebel tersebut. Industri mebel ini juga tidak memiliki kelembagaan yang menaungi seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir. Kelembagaan yang ada hanya berupa paguyuban yang khusus bagi pelaku industri mebel di dalam Pasar Mebel Bukir.

Industri mebel di Kelurahan Bukir memiliki kaitan yang erat dengan industri pemotongan kayu yang juga masih di wilayah Kelurahan Bukir. Pelaku industri mebel tidak memiliki alat pemotong yang dapat memotong kayu dari bahan baku berbentuk *glondongan* dan dipotong sesuai kebutuhan, sehingga mereka semua masih membutuhkan keberadaan industri pemotongan kayu di sana. Berdasarkan hasil survei, seluruh proses pengerjaan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun hingga menjadi barang jadi di proses di tempat sendiri, namun untuk pemotongan dilakukan di tempat industri pemotongan kayu. Secara umum proses produksi industri mebel di Kelurahan Bukir seperti yang terlihat pada gambar 4.9 berikut ini,



Gambar 4. 13 Proses industri mebel di Kelurahan Bukir

#### 4.2.5 Modal (money)

Permodalan dalam industri mebel di Kelurahan Bukir seluruhnya diawali oleh modal sendiri dari pelaku usaha. Dari hasil survei didapatkan bahwa seluruh responden tidak menggunakan modal dari pihak manapun, dan diawali dari modal kecil kemudian berkembang menjadi usaha industri mebel yang lebih besar. Perputaran uang berjalan sangat cepat, karena dari modal yang digunakan dalam awal pendirian industri mebel dan menghasilkan produk yang terjual, langsung digunakan kembali sebagai modal untuk menghasilkan produk berikutnya.

Selain modal awal yang berasal dari pribadi masing-masing, peralatan dan tempat pun dimiliki secara pribadi. Dari hasil survei, seluruh responden menyatakan bahwa peralatan dan tempat produksi adalah miliki masing-masing pelaku industri tanpa ada yang meminjam/menyewa dari industri mebel lainnya. Berbeda dengan modal berupa peralatan dan tempat produksi, modal dalam bentuk moda transportasi masih menggunakan jasa dari pihak ketiga. Dari hasil

survei, 86,11% responden menyewa kendaraan untuk memasarkan hasil produksi ke luar daerah. Jenis moda transportasi bervariasi yaitu berupa becak, motor bak, *pick-up* hingga truk untuk memasarkan produk mereka.



**Gambar 4. 14** Moda transportasi sewaan yang digunakan oleh pelaku industri mebel di Kelurahan Bukir

#### 4.2.6 Pemasaran (market)

Pemasaran produk hasil industri di Kelurahan Bukir tidak hanya dilakukan di dalam Kelurahan Bukir sendiri. Meskipun memiliki Pasar Mebel Bukir, para pelaku industri mebel tidak merasakan pengaruh dari keberadaannya. Berdasarkan hasil survei, diperoleh data sebanyak 81,94% responden tidak merasakan adanya manfaat dari keberadaan Pasar Mebel Bukir. Pemasaran tidak hanya bergantung dari pasar tersebut, mereka melakukan pemasaran masing-masing sesuai dengan pesanan dari pembeli. Dari 72 responden, diperoleh data seperti pada tabel 4.3 berikut ini,

**Tabel 4. 3** Daerah pemasaran industri mebel Kelurahan Bukir

No	Daerah pemasaran	Prosentase (%)
1	Kota Pasuruan	23,61
2	Jawa Timur	19,44
3	Pulau Jawa	38,89
4	Nasional	15,28
5	Ekspor	2,78
Total		100,00

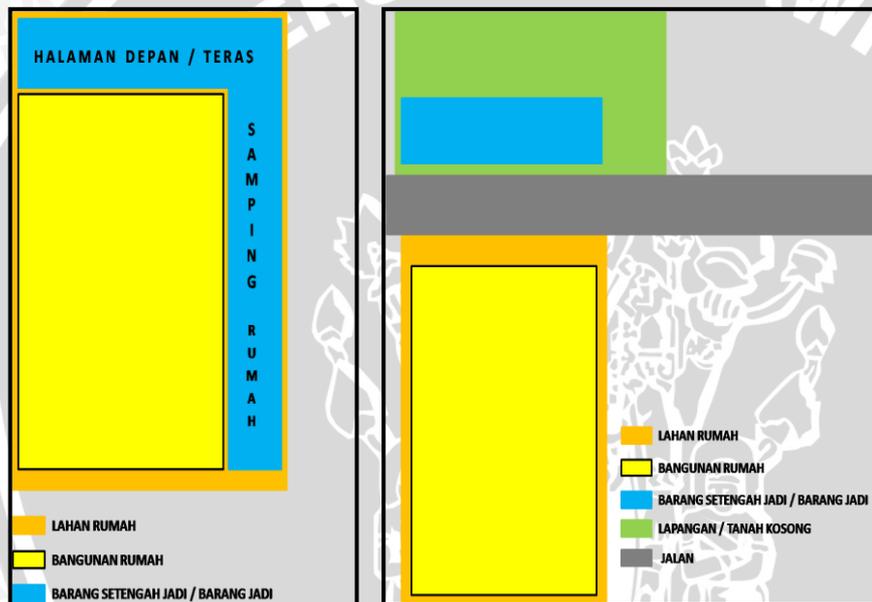
Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 2,78% responden yang mampu melakukan penjualan hingga ke luar negeri, dan daerah pemasaran tertinggi adalah dalam lingkup Pulau Jawa dengan prosentase 38,89%.

Cara yang dilakukan dalam memasarkan produk juga dengan berbagai cara, tidak hanya memasarkan produk di Pasar Bukir ataupun di tempat produksi, namun juga dilakukan dengan pengiriman barang langsung ke tujuan dari pembeli. Cara memasarkan produk mebel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut,

Tabel 4. 4 Cara pemasaran hasil produksi mebel di Kelurahan Bukir

No	Cara Pemasaran	Prosentase (%)
1	Dipasarkan di tempat produksi	11,11
2	Dipasarkan di Pasar Mebel Bukir	18,06
3	Dipasarkan sendiri ke luar wilayah	70,83
4	Dipasarkan oleh pihak lain	0,00
Total		100

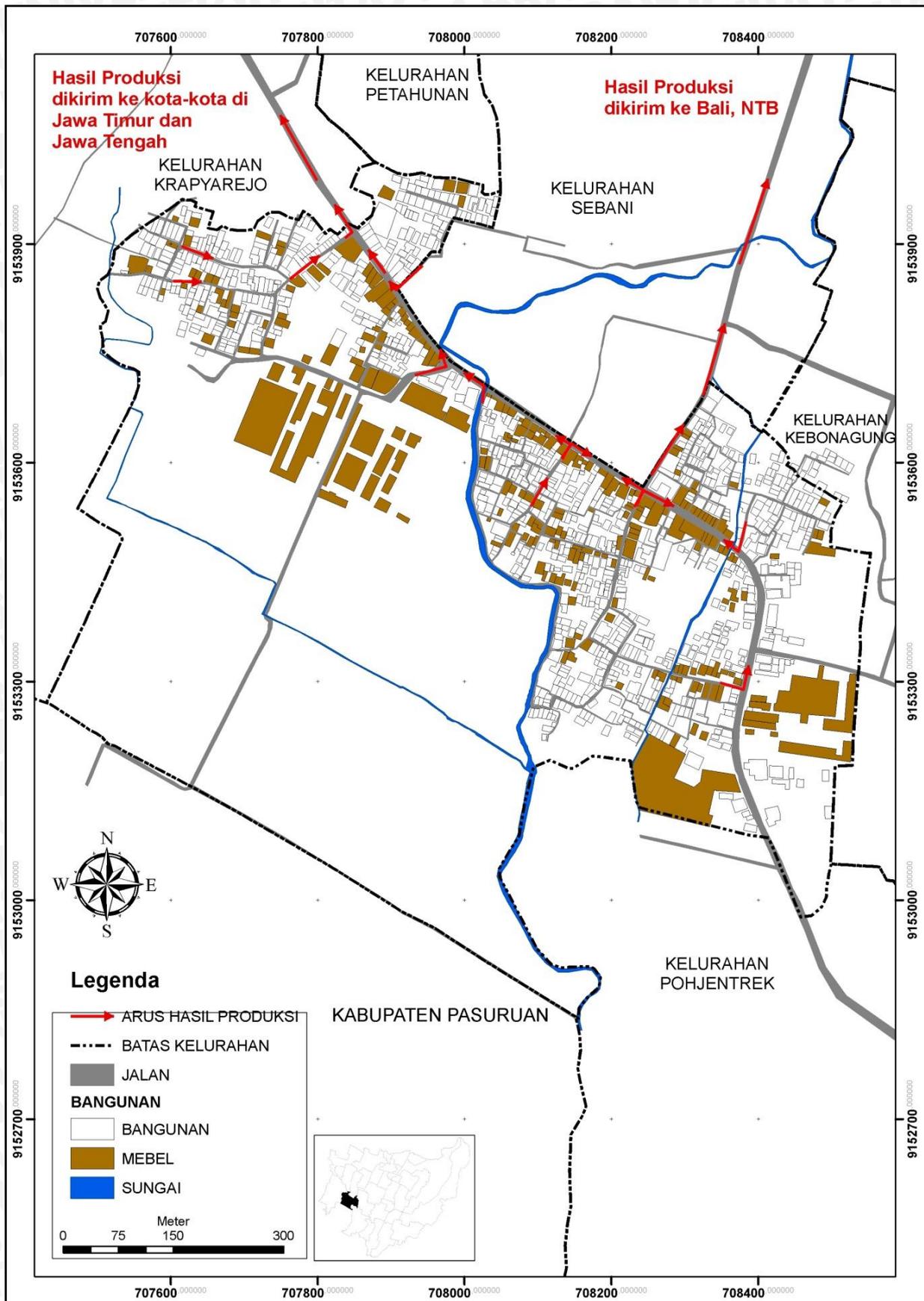
Penyimpanan hasil produksi sebelum dilakukan pemasaran sama dengan yang terdapat pada bahan baku, dimana dalam menyimpan hasil produksi dilakukan di halaman depan rumah atau teras bagi yang tidak memiliki gudang. Dari hasil survei didapatkan data bahwa 76,39% responden menyimpan hasil produksinya di halaman depan rumah. Sisanya sebesar 23,61% menyimpan hasil produksi di gudang yang mereka miliki.



Gambar 4.15 Ilustrasi penyimpanan barang jadi industri mebel yang tidak memiliki gudang penyimpanan



Gambar 4. 16 Penyimpanan hasil produksi di halaman depan rumah ataupun samping rumah



Gambar 4. 17 Peta arus hasil produksi industri mebel Kelurahan Bukir

### 4.3 Karakteristik Elemen Permukiman Wilayah Studi

#### 4.3.1 Elemen Alam

##### A. Karakteristik geologi (*geological resource*)

Kota Pasuruan terbentang diatas dataran tanah aluvial yang dibentuk dari campuran bahan-bahan endapan bersumber dari daerah tuf vulkanis intermedier pegunungan Tengger di sebelah selatan, bukit lipatan dan batuan endapan berkapur Raci di bagian barat dan Grati di bagian timur.

Kelurahan Bukir memiliki jenis tanah sesuai dengan kondisi Kota Psuruan pada umumnya. Tanah aluvial atau endapan berasal dari aliran sungai yang mengalir hingga ke Selat Madura.

##### B. Karakteristik kelerengan (*topographical resource*)

Berdasarkan Profil Kelurahan Bukir 2013, kelerengan lahan dil Kelurahan Bukir adalah lima derajat ( $5^{\circ}$ ) dengan tinggi permukaan tanah dari permukaan laut adalah empat meter di atas permukaan laut (4 mdpl). Kemiringan lahan di Kelurahan Bukir yang tidak terlalu besar berupa daerah yang lebih tinggi di sebelah selatan dan semakin menurun di sebelah utara.

##### C. Karakteristik hidrologi (*water resource*)

Pada Kelurahan Bukir terdapat sungai yang mengalir di tengah wilayah kelurahan. Sungai ini berfungsi sebagai saluran drainase dan juga berfungsi sebagai saluran irigasi karena bercabang ke area persawahan di bagian barat Kelurahan Bukir. Selain sebagai saluran drainase dan irigasi, sungai di Kelurahan Bukir juga digunakan sebagai sanitasi masyarakat. Terdapat MCK umum di beberapa titik di sungai di Kelurahan Bukir.



**Gambar 4. 18 kondisi MCK umum permanen dan semi-permanen di Kelurahan Bukir**

#### D. Karakteristik Iklim (*climate*)

Kelurahan Bukir sama halnya dengan wilayah Indonesia pada umumnya memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Berdasarkan Profil Kelurahan Bukir 2013, suhu rata-rata harian adalah 30°C dengan kelembaban udara 20% . Curah hujan pada musim penghujan rata-rata adalah 1400 mm.

### 4.3.2 Elemen Manusia

#### A. Kebutuhan emosional manusia (*emotional needs*)

Kebutuhan emosional terdiri dari rasa aman dan rasa nyaman yang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei, masyarakat Kelurahan Bukir merasakan lingkungan mereka aman terhadap tindakan kriminalitas. Namun masyarakat masih merasa belum aman terhadap ancaman dari bahaya kebakaran terkait keberadaan industri mebel yang banyak memiliki bahan baku yang mudah terbakar. Sebanyak 90,11% masyarakat menilai daerah mereka rawan terhadap potensi kebakaran

Kenyamanan masyarakat dalam hidup di Kelurahan Bukir tergolong buruk. Masyarakat merasakan ada gangguan dalam kehidupan mereka terkait dengan keberadaan mebel di Kelurahan Bukir. gangguan yang ada berupa polusi udara dan polusi suara yang mengganggu, terutama pada siang hari saat masyarakat sedang istirahat. Sebanyak 87,91% masyarakat menilai gangguan tersebut mengganggu kenyamanan hidup mereka.

#### B. Nilai-nilai moral manusia (*moral values*)

Masyarakat Kelurahan Bukir memiliki hubungan yang baik antar masyarakatnya. Masyarakat masih memiliki semangat gotong royong yang baik, hal ini terlihat dari masih terdapat warga yang saling membantu terhadap tetangganya ketika memiliki hajat. Selain itu, masyarakat memiliki jadwal rutin dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka dalam bentuk kerja bakti warga. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat-saat tertentu dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan mereka. Selain kegiatan tersebut, masyarakat Kelurahan Bukir juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan juga. Kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin di rumah-rumah warga juga dilakukan, baik oleh kaum

laki-laki maupun perempuan dalam menjaga hubungan baik (silaturahmi) antar warga.

### 4.3.3 Elemen Masyarakat

#### A. Komposisi dan Kepadatan Penduduk (*Population composition and density*)

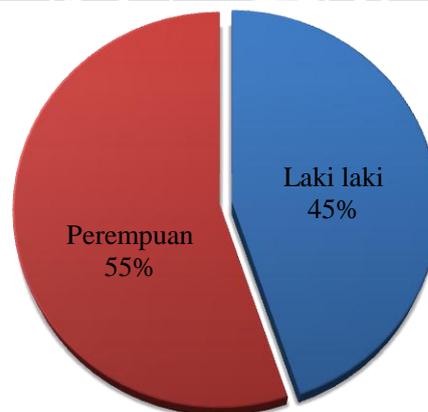
Berdasarkan Profil Kelurahan Bukir, jumlah penduduk Kelurahan Bukir pada tahun 2012 adalah 4945 jiwa yang tersebar di delapan RW. Dengan luas wilayah seluas 65,8144 ha maka kepadatan penduduk di Kelurahan Bukir adalah 75 jiwa/ha atau 7514 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah pertumbuhan penduduk Kelurahan Bukir dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini,

**Tabel 4. 5 Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Bukir dan Kepadatannya Tahun 2008-2012**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km)
1	2008	5.018	7.624
2	2009	5.000	7.597
3	2010	4.944	7.512
4	2011	4.779	7.261
5	2012	4.945	7.514

Sumber: Profil Kelurahan Bukir 2013

Dari total penduduk Kelurahan Bukir sejumlah 4.945 jiwa tersebut terbagi menjadi 2.215 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.730 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan.



**Gambar 4.19 Prosentase Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Stratifikasi masyarakat atau pelapisan dalam masyarakat di Kelurahan Bukir disebabkan oleh adanya perbedaan kehormatan. Hal ini terlihat dari hasil survei yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Bukir menilai adanya lapisan masyarakat ini dipengaruhi oleh kehormatan. Kehormatan yang dimaksud adalah masyarakat memberikan kedudukan yang lebih tinggi

kepada warga yang dianggap sebagai tokoh atau tetua di Kelurahan Bukir. Keberadaan orang berilmu lebih dihargai dan dihormati kedudukannya dibandingkan orang lainnya, misalnya tokoh/pemuka agama di Kelurahan Bukir.

#### C. Bentuk-bentuk Kebudayaan

Kelurahan Bukir tidak memiliki kebudayaan tersendiri yang mengacu kepada keistimewaannya sebagai sentra industri mebel di Kota Pasuruan. Kebudayaan yang terdapat di kelurahan ini umumnya terdapat juga di daerah lain di Kota Pasuruan. Dari hasil survei, didapatkan data bahwa kebudayaan yang terdapat di Kelurahan Bukir berupa diba' (pembacaan *shalawat*) yang dilakukan di masjid atau mushalla setiap hari Kamis malam. Kebudayaan ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat karena mayoritas masyarakat memeluk agama Islam yang membuat kebudayaan ini tetap terjaga hingga sekarang.

#### D. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kelurahan Bukir lebih cepat dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Faktor keberadaan industri mebel dan ditunjang dengan keberadaan industri yang sama di kelurahan sekitarnya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Pertumbuhan ekonomi semakin baik sejak 2002, dimana pada tahun tersebut telah dibangun Pasar Mebel Bukir. Semakin berkembangnya industri mebel, banyak masyarakat Kelurahan Bukir yang terjun ke dalam industri ini, baik sebagai pengarajin ataupun sebagai buruh. Selain itu, masyarakat Kelurahan Bukir juga memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuka toko yang menjual peralatan mebel.

#### E. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bukir berdasarkan Profil Kelurahan Bukir 2013 menyebutkan 34,96% warga telah mengenyam pendidikan sembilan tahun atau bahkan lebih. Kondisi tingkat pendidikan ini semakin baik seiring berjalannya waktu, karena kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari semakin tingginya tingkat pendidikan anak dibandingkan tingkat pendidikan orang tuanya.

**Tabel 4. 6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bukir**

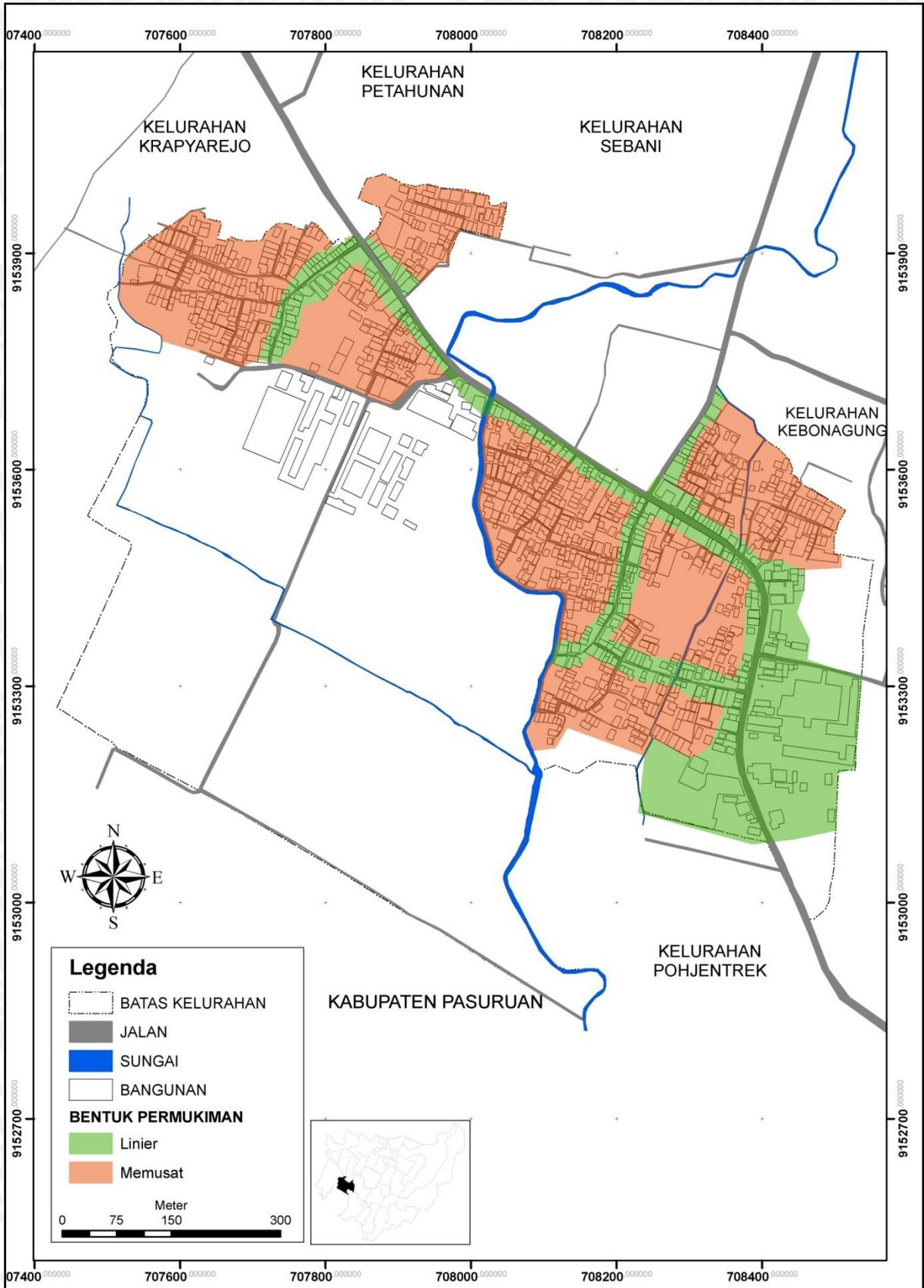
No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Tamat SMA/ sederajat	769	702
2	Tamat D-1/ sederajat	30	27
3	Tamat D-2/ sederajat	6	8
4	Tamat D-3/ sederajat	4	5
5	Tamat S-1/ sederajat	70	108
6	Tamat S-2/ sederajat	-	-
7	Tamat S-3/ sederajat	-	-
8	Tamat SLB A	-	-
9	Tamat SLB B	-	-
10	Tamat SLB C	-	-
Total		879	850

Sumber: Profil Kelurahan Bukir 2013

#### 4.3.4 Elemen Hunian

##### A. Perumahan (*housing*)

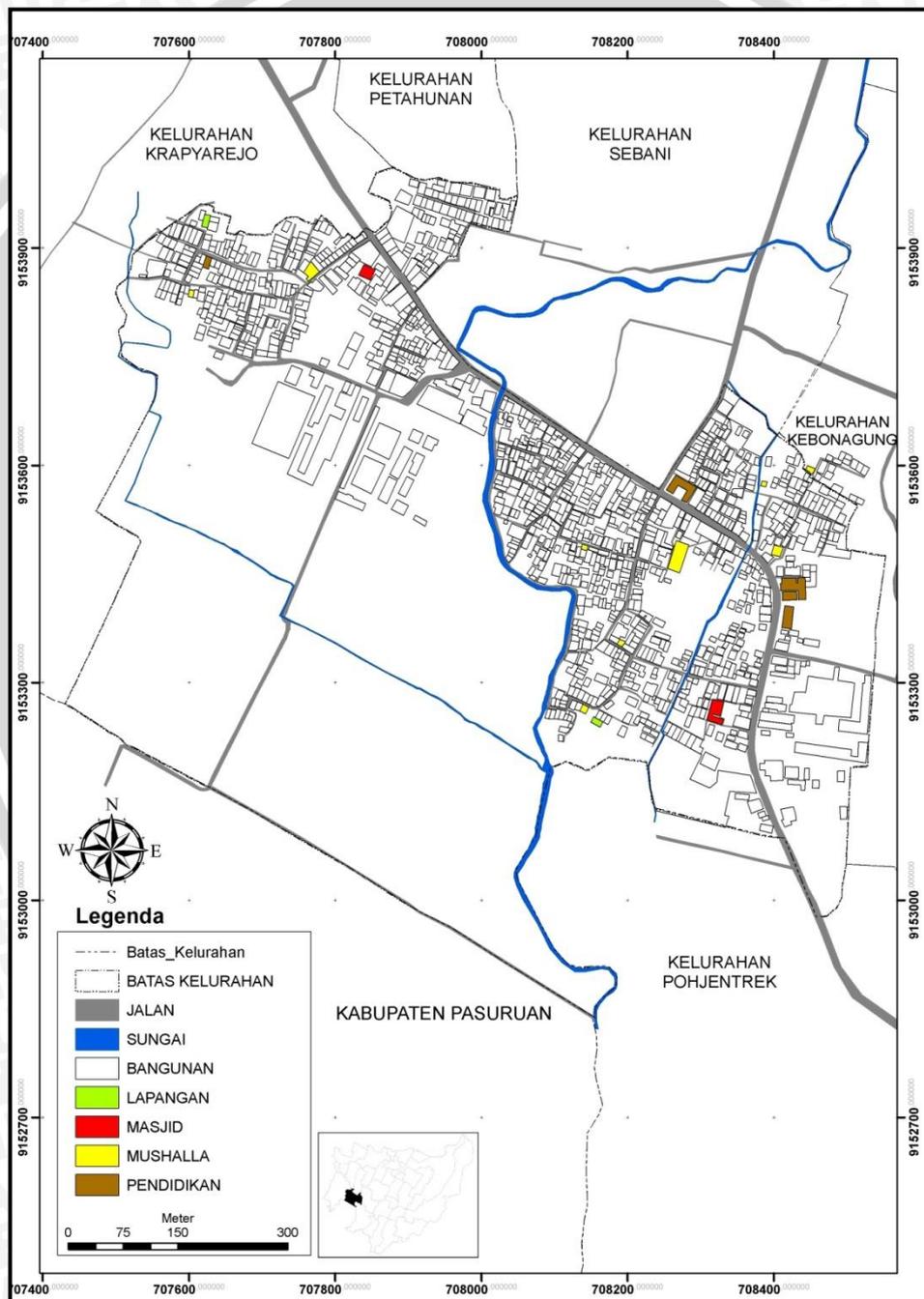
Kondisi bentuk permukiman di Kelurahan Bukir berbentuk campuran antara linier dan mengumpul. Terdapat rumah-rumah yang linier mengikuti jalan-jalan dan sungai. Hal ini terlihat dari banyak lahan kosong antar rumah karena rumah-rumah tersebut mengikuti kondisi jalan. Bentuk perumahan linier terdapat di jalan-jalan besar di kelurahan ini. Namun pada daerah-daerah tertentu, terdapat perumahan tipe memusat dengan kondisi jarak antar rumah yang rapat dan pemiliknya masih memiliki hubungan darah. Kondisi rumah dengan kerapatan seperti ini terutama terlihat di RW 05 dengan jumlah rumah sebanyak 139 unit rumah. Tingkat kepadatan bangunan di RW 05 juga merupakan yang tertinggi, yaitu 70 unit/hektar.



Gambar 4. 20 Peta bentuk permukiman Kelurahan Bukir

## B. Pelayanan Masyarakat (*community services*)

Pelayanan masyarakat terkait dengan keberadaan sarana pemenuh kebutuhan masyarakat berupa sarana peribadatan, sarana pendidikan, dan sarana olahraga. Sarana peribadatan berupa masjid dan mushalla. Di kelurahan ini terdapat dua unit masjid dan sembilan unit mushalla yang tersebar di Kelurahan Bukir. Untuk sarana pendidikan berupa dua unit Sekolah Dasar (SD) dan dua unit Taman Kanak-kanak (TK). Sarana olah raga berupa dua lapangan bulutangkis luar ruangan (terbuka).



Gambar 4. 21 Peta persebaran sarana di Kelurahan Bukir

C. Pusat Perdagangan (*shopping centre and market*)

Secara umum di Kelurahan Bukir tidak memiliki pusat perdagangan yang melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya, masyarakat Kelurahan Bukir keluar dari wilayah. Namun, Kelurahan Bukir memiliki pusat perdagangan mebel di Kota Pasuruan, yaitu Pasar Mebel Bukir. Pusat perdagangan mebel ini tidak hanya mampu melayani Kota Pasuruan saja, melainkan mampu menjangkau hingga luar Pulau Jawa seperti Bali, NTB, dan Sumatera. Selain pasar mebel, pusat perdagangan mebel juga terdapat di sepanjang koridor Jalan Gatot Subroto dan Jalan Urip Sumoharjo, karena jalan tersebut terdapat banyak penjual mebel.

D. Fasilitas Rekreasi/Hiburan (*recreational facilities*)

Berdasarkan hasil survei, di Kelurahan Bukir tidak terdapat fasilitas hiburan yang dapat melayani kebutuhan masyarakat secara umum. Masyarakat Kelurahan Bukir dalam memenuhi kebutuhan fasilitas rekreasi atau hiburan harus keluar dari wilayah Kelurahan Bukir.

E. Pemerintahan dan Bisnis (*civil and business*)

Fasilitas pemerintahan yang terdapat di kelurahan Bukir berupa kantor kelurahan yang terdapat di Jalan Gatot Subroto. Fasilitas ini melayani masyarakat Kelurahan Bukir pada hari kerja, mulai pagi hari hingga sore hari. Selain itu juga terdapat kantor UPT Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pasuruan di sebelah Pasar Mebel Bukir.

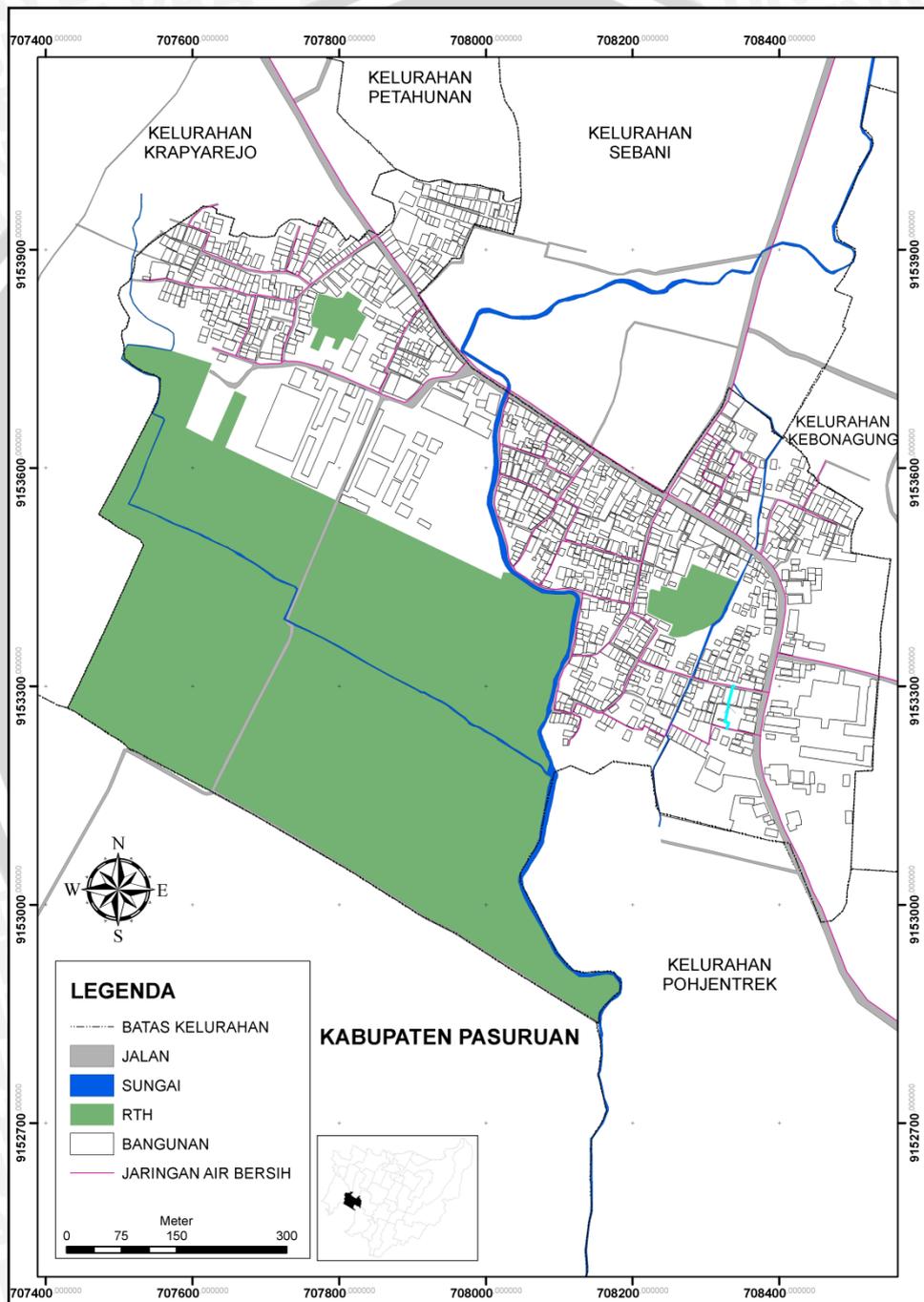


**Gambar 4. 22 Kantor Kelurahan Bukir dan Kantor UPT Pasar Mebel Bukir dan Randusari DISKOPERINDAG Kota Pasuruan**

### 4.3.5 Elemen Jaringan

#### A. Jaringan Air Bersih (*Water Supply System*)

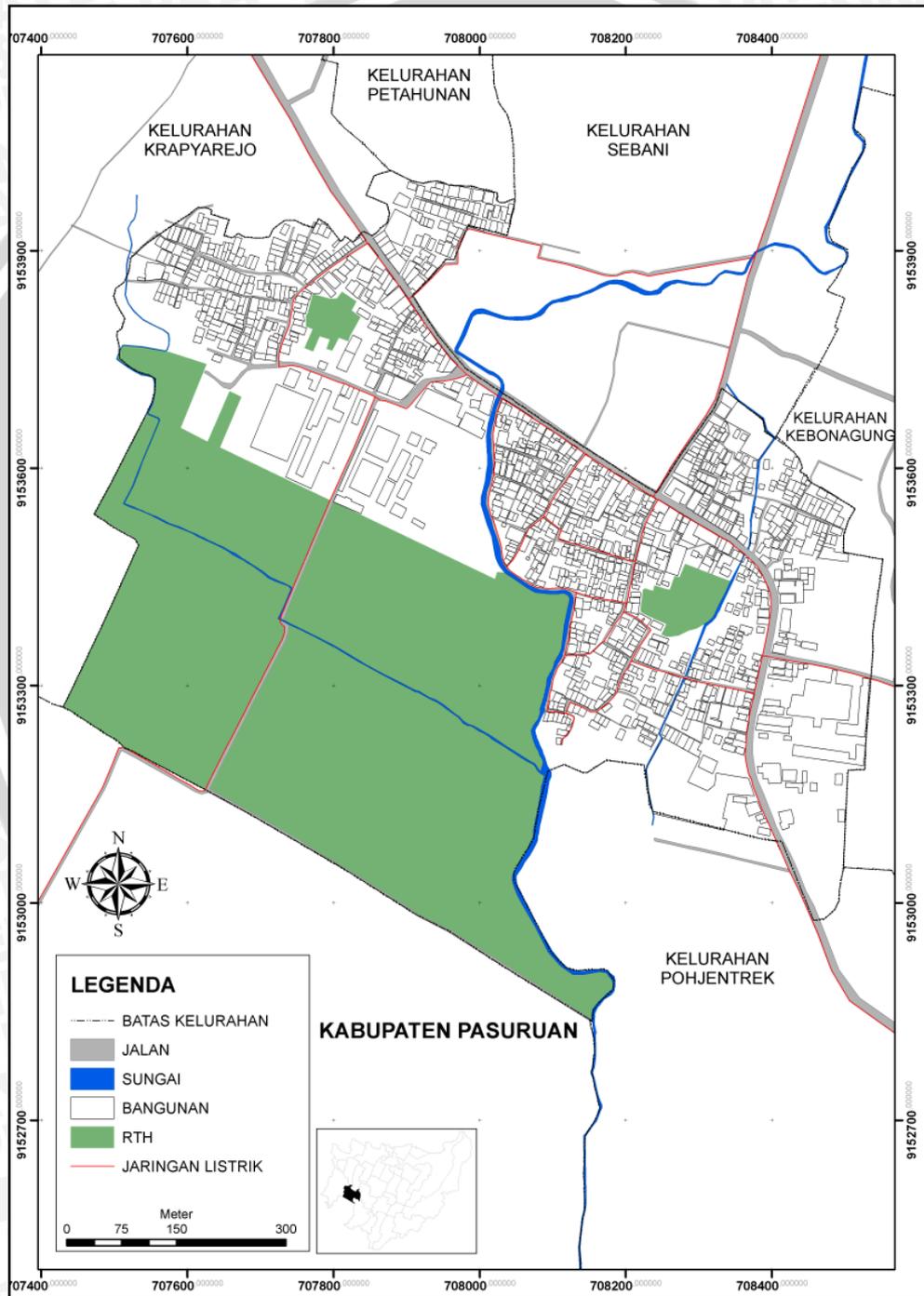
Jaringan air bersih di Kelurahan Bukir dilayani oleh jaringan air dari PDAM. Namun terdapat juga masyarakat yang menggunakan sumur berpompa untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Berdasarkan hasil survei, seluruh responden terlayani oleh jaringan dari PDAM.



Gambar 4. 23 Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Bukir

## B. Jaringan Listrik (*Power Supply System*)

Pelayanan listrik di Kelurahan Bukir sudah optimal dalam melayani masyarakatnya. Berdasarkan hasil survei, seluruh masyarakat telah terlayani oleh jaringan listrik dari PLN. Penerangan Jalan Umum (PJU) di Kelurahan Bukir juga telah melayani masyarakat hingga ke pelosok perbatasan menuju Kabupaten Pasuruan guna mencegah tidak kriminalitas di wilayah tersebut.



Gambar 4. 24 Peta Jaringan Listrik Kelurahan Bukir

### C. Sistem Transportasi (*Transportations System*)

Kelurahan Bukir dilalui jalur Probolinggo-Surabaya, jalan Gatot Subroto dan Jalan Urip Sumoharjo selalu dilalui oleh banyak kendaraan. Pada saat-saat tertentu, kedua jalan tersebut dapat macet total, seperti pada saat pengrajin mebel yang memiliki toko di jalan tersebut melakukan pengiriman barang. Pada saat melakukan pengiriman barang, truk pengangkut mebel parkir di badan jalan (*on street*) dan menjadi hambatan samping sehingga menyebabkan kemacetan di kedua ruas jalan tersebut. Kondisi perparkiran demikian terjadi di jalan raya maupun jalan lingkungan.

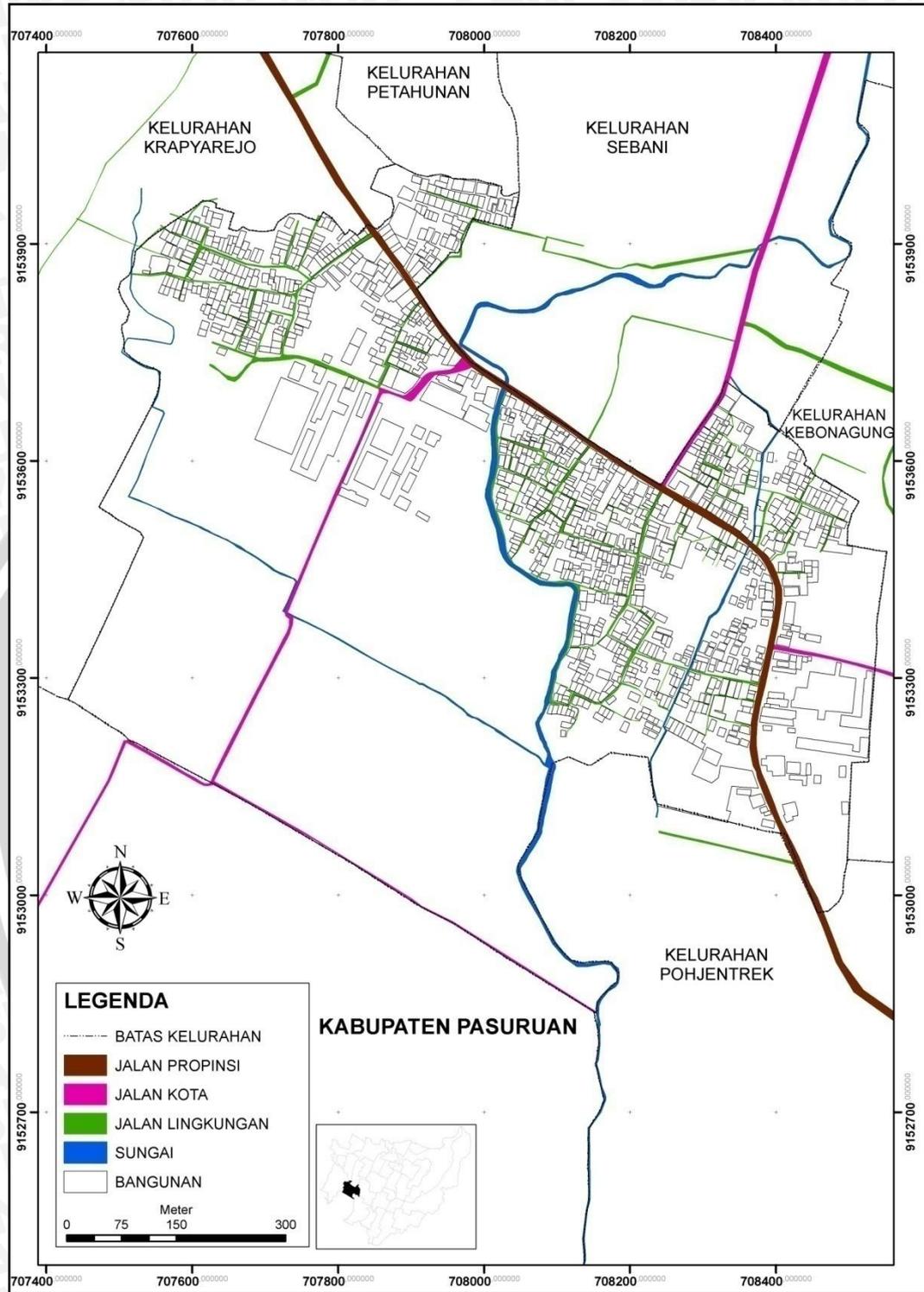


**Gambar 4. 25 parkir *on street***

Berdasarkan statusnya, jalan yang terdapat di Kelurahan Bukir adalah jalan provinsi, jalan kota, dan jalan desa. Jalan di kelurahan ini yang termasuk jalan provinsi ialah Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto yang menghubungkan Kota Pasuruan dengan Kota Surabaya maupun Kota/Kabupaten Probolinggo. Jalan kota adalah Jalan Slamet Riyadi yang menghubungkan dengan kelurahan sekitar, sedangkan jalan desa ialah jalan yang terdapat pada gang-gang yang perawatannya dibiayai oleh masyarakat sendiri.

Seluruh jalan di Kelurahan Bukir tidak memiliki trotoar bagi pejalan kaki. Kondisi demikian terjadi karena tingginya arus kendaraan yang melalui jalan-jalan tersebut dan sempitnya lebar jalan yang ada. Sehingga tidak mampu menyediakan ruang untuk trotoar bagi pejalan kaki.





**Gambar 4. 27** Peta Hierarki Jalan Kelurahan Bukir

**D. Jaringan Telekomunikasi (*Telecommunication System*)**

Masyarakat Kelurahan Bukir dalam melayani kebutuhan akan jaringan telekomunikasi terlayani oleh jaringan kabel dan jaringan tanpa kabel. Jaringan

kabel dilayani oleh PT. Telkom, sebanyak 57,14% masyarakat menggunakan jaringan kabel. Penggunaan jaringan tanpa kabel yaitu berupa telepon genggam dilayani oleh berbagai macam operator penyedia layanan telekomunikasi, sebanyak 42, 86% responden menggunakannya dibandingkan jaringan kabel.

#### E. Sistem Persampahan dan Drainase (*Sewerage and Drainage System*)

Kondisi sistem persampahan di Kelurahan Bukir sudah terkoordinir dengan baik. Berdasarkan hasil survei, seluruh responden telah terlayani oleh sistem persampahan yang dijalankan oleh pihak RW dari masing-masing RW. Petugas kebersihan yang ditunjuk oleh perangkat RW melayani pengambilan sampah dari tiap rumah pada pagi hari. Tiap RW memiliki jumlah tenaga kebersihan yang berbeda-beda. Sampah yang dibuang oleh masyarakat dikumpulkan di TPS di luar Kelurahan Bukir.

**Tabel 4. 7 Jumlah Armada Kebersihan tiap RW di Kelurahan Bukir**

No	RW	Tenaga Kebersihan	Gerobak Sampah
1	I	2	2
2	II	1	1
3	III	2	2
4	IV	1	1
5	V	2	2
6	VI	1	1
7	VII	2	2
8	VIII	1	1
Total		12	12

Kondisi drainase di Kelurahan Bukir merupakan drainase buatan, dimana secara keseluruhan telah dibangun oleh warga untuk melancarkan aliran air menuju ke laut. Jaringan drainase ini terdiri dari drainase tertutup dan terbuka. Umumnya, jaringan drainase tertutup memiliki aktivitas di atasnya, baik sebagai perdagangan, industri mebel, maupun sebagai jalan. Jaringan drainase dari rumah-rumah warga bermuara menuju sungai yang terletak di tengah wilayah Kelurahan Bukir. Jaringan drainase tersebut juga merupakan drainase campuran, yaitu selain berfungsi mengalirkan buangan air hujan, juga berfungsi mengalirkan air buangan rumah tangga masyarakat Kelurahan Bukir.

#### 4.4 Keterkaitan Industri Mebel Terhadap Elemen Permukiman Kelurahan Bukir

Proses untuk mengetahui ada atau tidak adanya keterkaitan antara variabel industri mebel terhadap elemen permukiman di Kelurahan Bukir telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu menggunakan matriks keterkaitan industri kecil terhadap elemen permukiman. penggunaan matriks bertujuan untuk mentabulasi dan menyilangkan semua hasil dari karakteristik, baik karakteristik industri mebel maupun karakteristik elemen permukiman.

Namun, terdapat beberapa variabel industri mebel yang tidak memiliki keterkaitan terhadap elemen permukiman di Kelurahan Bukir, sehingga ketidakterkaitan tersebut tidak dituliskan pada laporan ini. Pada sub-bab berikut ini, dijelaskan variabel industri mebel yang memiliki keterkaitan terhadap elemen permukiman di Kelurahan Bukir.

##### 4.4.1 Keterkaitan Tenaga Kerja terhadap Elemen Manusia

Berdasarkan standar, idealnya kebutuhan ruang manusia adalah  $9\text{m}^2$  dan minimal  $7,2\text{m}^2$ . Dari hasil survei, 68,06% responden tidak memiliki ruang-ruang terpisah dalam proses produksi. Semua proses produksi tergabung dalam satu lokasi yang sama. Keberadaan tenaga kerja yang semakin besar akan menambah pula kebutuhan ruang dalam lingkungan tersebut. Padahal lokasi dari industri mebel yang berada ditengah permukiman sudah tidak dapat ditambah luas bangunan maupun luas lahannya. Fenomena ini terjadi di industri mebel yang terdapat di dalam permukiman Kelurahan Bukir.



Gambar 4. 28 Lokasi industri yang tergabung menjadi satu dan kebutuhan ruang yang tidak sesuai standar

#### 4.4.2 Keterkaitan Tenaga Kerja terhadap Elemen Jaringan

Jaringan air bersih di Kelurahan Bukir akan semakin besar penggunaannya terkait dengan jumlah tenaga kerja. Penggunaan air bersih terkait industri mebel diantaranya digunakan sebagai penyediaan air minum dan mandi tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki oleh pemilik industri mebel, maka kebutuhan air bersih semakin besar. Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan air bersih bertambah 14,32% dari jumlah tenaga kerja keseluruhan. Prosentase pertambahan kebutuhan air bersih tersebut berasal dari pertambahan jumlah tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah Kelurahan Bukir.

Jaringan transportasi juga dipengaruhi oleh tenaga kerja, semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak pengendara di jalan yang akan menambah volume kendaraan di suatu jalan. Penggunaan jalan ini terutama bagi tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir, yang keluar-masuk wilayah Kelurahan Bukir dan berpotensi menyebabkan kemacetan. Pertambahan jumlah tenaga kerja tiap harinya sejumlah 14,32% dari jumlah tenaga kerja keseluruhan, karena tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah Kelurahan Bukir menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju lokasi kerja mereka.

Jaringan drainase dan persampahan di Kelurahan Bukir pun dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja. Dengan bertambahnya tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir sebanyak 14,32% maka akan terjadi penambahan jumlah sampah sebesar 14,32% dari jumlah tenaga kerja di Kelurahan Bukir. Semakin banyak jumlah tenaga kerja, sampah pribadi dari tenaga kerja akan semakin menambah jumlah sampah di Kelurahan Bukir. Berdasarkan hasil survei, tidak ditemukan adanya tenaga kerja yang aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan industri masing-masing. Dalam membersihkan sampah industri seperti serbuk kayu, pemilik industri memanfaatkan jasa pengumpul sampah untuk membersihkannya. Sedangkan sampah berupa potongan kayu yang sudah tidak dapat digunakan lagi, akan digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak.

#### 4.4.3 Keterkaitan Modal terhadap Elemen Manusia

Jumlah modal yang dimiliki oleh pemilik industri di Kelurahan Bukir memiliki keterkaitan terhadap kebutuhan ruang mereka. Dengan jumlah modal yang kecil, pemilik industri hanya mampu memiliki tempat bekerja yang kecil,

terutama bagi industri rumahan yang menggunakan teras maupun ruang tamu dalam berusaha. Industri yang seluruh kegiatannya dilakukan dalam satu tempat. 68,06% responden industri melakukan proses produksi dalam satu tempat dikarenakan tidak memiliki modal besar untuk melakukan perluasan industrinya. Pekerjaan seperti memotong, menghaluskan, hingga menjadikan bahan baku menjadi barang jadi dilakukan dalam satu tempat.



**Gambar 4. 29 Tempat tinggal sekaligus tempat produksi industri mebel**

Sedangkan keterkaitan terhadap rasa aman, perusakan dan pencurian sebagai ancaman, 34,72% responden pemilik industri mebel menilai demikian. Industri mebel yang tidak memiliki gudang rawan akan tindakan kriminal.



**Gambar 4. 30 Penyimpanan yang rawan tindak kriminal (perusakan ataupun kehilangan)**

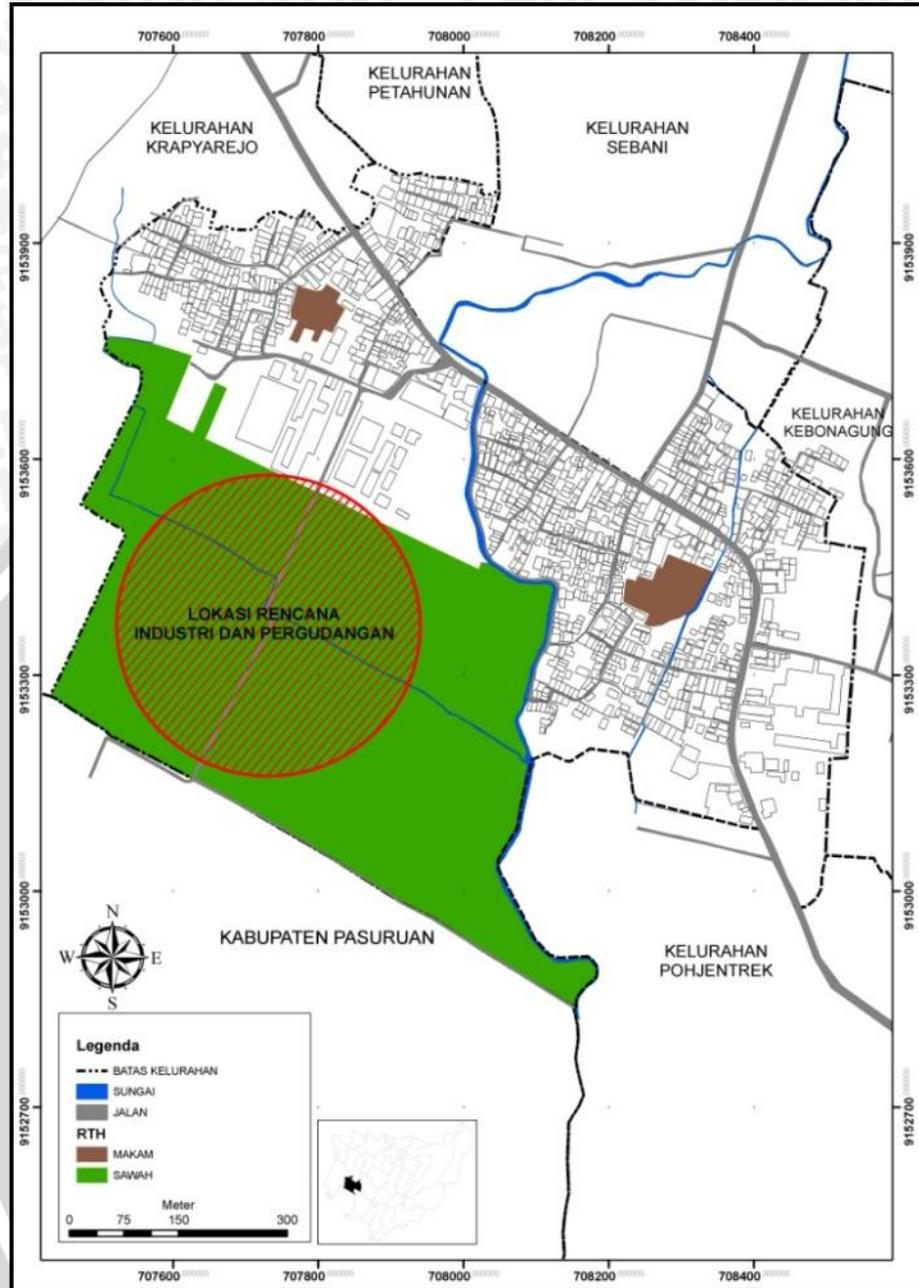
#### **4.4.4 Keterkaitan Modal terhadap Elemen Masyarakat**

Dengan besarnya modal yang dimiliki, pemilik industri dapat melakukan ekspansi terhadap usaha yang dimilikinya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Bukir akan semakin meningkat. Hal tersebut diperkuat oleh hasil survei yang menyatakan seluruh pemilik industri akan melakukan ekspansi usaha jika memiliki modal yang cukup.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kelurahan Bukir juga akan berpengaruh oleh besarnya modal yang dimiliki pemilik industri. pemilik industri yang mampu melakukan ekspansi, akan membutuhkan tenaga kerja lagi. Dari hasil survei, 92,09% tenaga kerja berasal dari dalam Kelurahan Bukir sendiri. Jika dengan modal besar, pemilik industri mengekspansi usahanya, maka tenaga kerja dengan usia produktif akan mendapatkan lapangan pekerjaan, yang artinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Bukir.

Dengan modal besar, proses ekspansi usaha tentunya akan membutuhkan lahan baru. Berdasarkan RTRW Kota Pasuruan tahun 2011-2031 dan hasil wawancara dengan perangkat kelurahan, area persawahan di sisi selatan Pasar Bukir digunakan sebagai industri dan pergudangan. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan modal besar terhadap aturan di masyarakat, bahwa pembangunan industri harus tetap mengacu pada aturan-aturan yang berlaku.





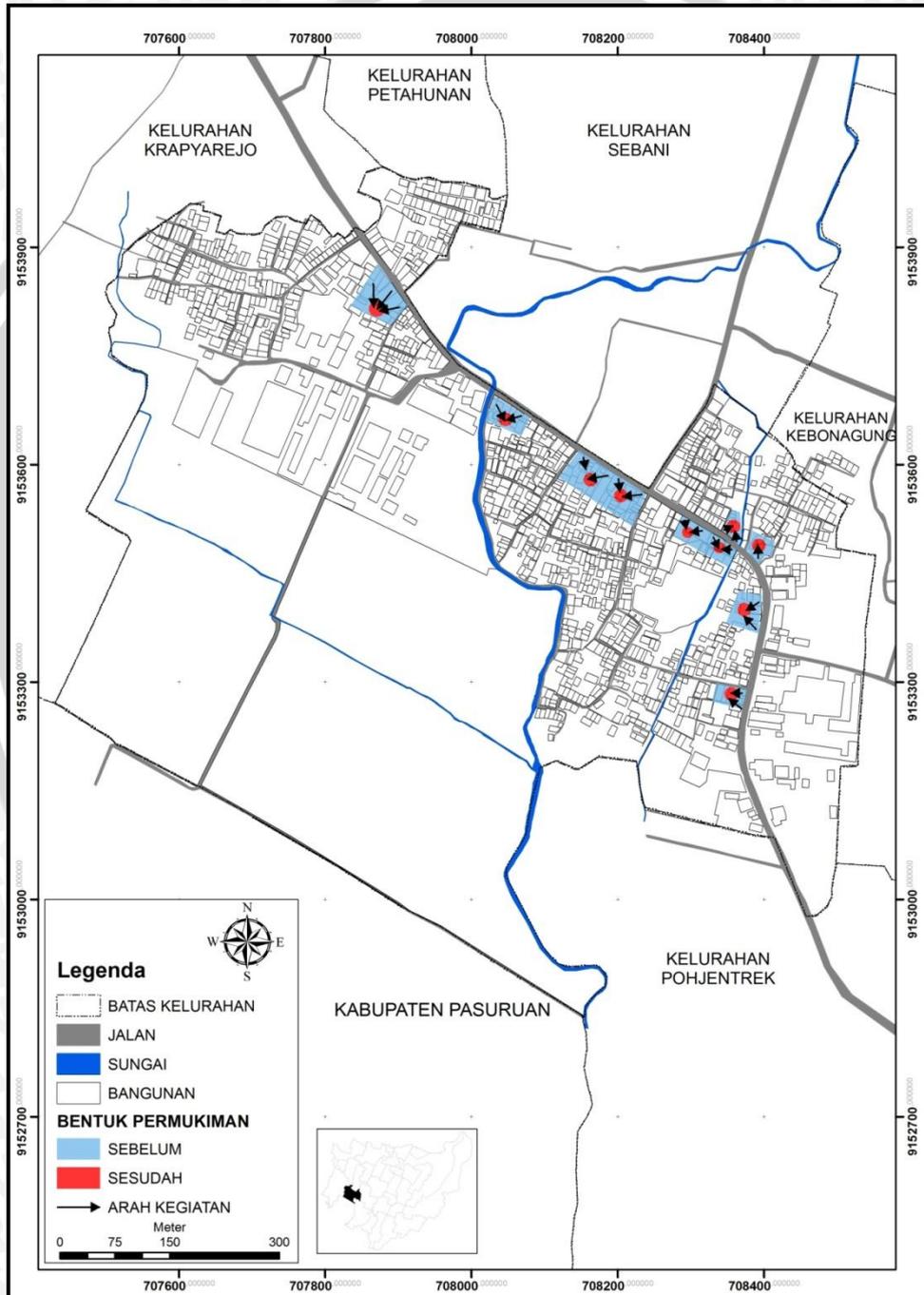
Gambar 4. 31 Rencana lokasi industri dan pergudangan

#### 4.4.5 Keterkaitan Modal terhadap Elemen Permukiman

Bentuk permukiman di Kelurahan Bukir merupakan campuran antara bentuk linier mengikuti jalan dan berbentuk memusat. Bentuk linier mengikuti jalan terletak di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatoto Subroto., sedangkan yang berbentuk memusat terletak di dalam jalan kecil atau gang di Kelurahan Bukir.

Keberadaan industri menyebabkan terjadi perubahan bentuk permukiman yang terdapat di kelurahan tersebut. Perubahan terjadi pada bentuk permukiman

linier mengikuti jalan di beberapa titik di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto. Perubahan disebabkan adanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat yang membelakangi jalan. Kegiatan tersebut terjadi karena proses pengerjaan industri mebel yang berada di belakang rumah. Pada gambar 4.21 dapat dilihat perubahan bentuk permukiman di beberapa titik di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto.



Gambar 4. 32 Perubahan Bentuk permukiman di beberapa titik di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto

#### 4.4.6 Keterkaitan Modal terhadap Elemen Jaringan

Keterkaitan modal terhadap elemen jaringan di Kelurahan Bukir adalah penggunaan jaringan listrik yang semakin besar akibat dari penggunaan alat-alat produksi yang dimiliki oleh perajin. Dengan modal besar, perajin yang memiliki alat-alat produksi bertenaga listrik dalam jumlah besar akan menggunakan listrik dalam jumlah besar pula. Alat-alat bertenaga listrik tersebut berupa gergaji listrik, mesin penghalus, bor listrik, alat penyemprot warna. Seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir sudah menggunakan alat-alat bertenaga listrik dalam kegiatan produksinya. Tabel 4.9 menampilkan jumlah responden industri yang memiliki alat produksi lebih dari satu unit berdasarkan kegunaannya.

**Tabel 4. 8 Jumlah industri yang memiliki alat lebih dari satu unit (berdasarkan jenis alat produksi)**

No	Jenis Alat	Jumlah Industri (unit)	Prosentase (%)
1	Memotong	23	31,94
2	Menghaluskan	41	56,94
3	Mewarnai	20	27,78
4	Mengebor	11	15,28
5	Membursak	22	30,56

Modal dalam bentuk moda transportasi juga mempengaruhi jaringan transportasi di Kelurahan Bukir. Dari hasil survei, didapatkan 80,06% responden pemilik industri memiliki moda transportasi namun pemiliknya tidak memiliki lahan parkir, maka akan menggunakan bahu jalan dan sebagian badan jalan untuk memarkir kendaraannya. Keadaan tersebut mengganggu kelancaran aktivitas di jalan seperti terjadi kemacetan, baik di jalan besar maupun di jalan kecil atau di dalam gang.



**Gambar 4. 33 Parkir on-street di Kelurahan Bukir**

Selain itu, terkait dengan jaringan persampahan di Kelurahan Bukir, perajin tidak memiliki pengolahan khusus pada sampah yang dihasilkan dari kegiatan produksinya. Sampah berupa serbuk kayu diambil oleh pengepul

kemudian dijual. Sedangkan sampah berbentuk potongan kayu yang tidak dapat digunakan lagi dalam proses produksi dijadikan bahan bakar untuk memasak.



**Gambar 4. 34** Sampah sisa produksi yang tidak dapat digunakan lagi akan dijadikan sebagai bahan bakar memasak

#### **4.4.7 Keterkaitan Bahan Baku terhadap Elemen Manusia**

Bahan baku industri mebel berupa kayu, yang juga mudah terbakar menjadi kekhawatiran masyarakat Kelurahan Bukir. Keberadaan industri di dalam permukiman, terutama yang tidak memiliki gudang, berpotensi mengganggu rasa aman masyarakat melalui ancaman bahaya kebakaran. Sejumlah 90,11% masyarakat menilai hal tersebut mengganggu keamanan lingkungan mereka. Kebakaran bisa terjadi karena bahan baku industri mebel mudah terbakar seperti kayu, cat, spirititus, dan bahan-bahan lain yang mudah terbakar.

#### **4.4.8 Keterkaitan Bahan Baku terhadap Elemen Jaringan**

Bahan baku yang dikirim kepada pengrajin menggunakan moda transportasi yang beragam. Sebesar 61,11% responden menggunakan moda transportasi *pick-up* untuk mengangkut bahan baku yang telah dibeli. Pemilihan moda transportasi ini dikarenakan mampu membawa barang dalam jumlah besar dan mampu melewati jalan-jalan kecil di wilayah Kelurahan Bukir. Keberadaan *pick-up* tersebut menambah volume kendaraan dan memberikan keterkaitan kepada jaringan transportasi. Pengangkutan bahan baku dengan kendaraan daya angkut kecil (becak dan motor bak beroda tiga) akan menambah volume kendaraan dan menyebabkan kemacetan karena berjalan dengan lambat.



**Gambar 4. 35** Moda transportasi pengangkut bahan baku yang bisa menyebabkan kemacetan karena berjalan lambat

#### 4.4.9 Keterkaitan Teknologi terhadap Elemen Manusia

Teknologi yang semakin berkembang menyebabkan berbagai pemenuhan kebutuhan manusia menjadi lebih mudah diperoleh. Kemudahan dalam industri mebel ini berupa kemajuan teknologi peralatan yang digunakan. Alat-alat produksi mebel yang dari gergaji manual menggunakan tenaga manusia kini tergantikan oleh tenaga mesin. Perubahan teknologi tersebut berdampak pada kebutuhan ruang, karena gergaji bertenaga mesin tersebut (*circle*) memerlukan ruang yang lebih luas dibandingkan gergaji manual. Kebutuhan ruang juga dipengaruhi oleh penyemprotan pewarna (cat maupun pelitur), proses pewarnaan ini membutuhkan ruang yang luas dan terbuka karena jika zat dari cat maupun pelitur masuk ke dalam pernafasan secara terus menerus akan menimbulkan penyakit pernafasan.



**Gambar 4. 36 gergaji mesin (1&2) dan proses pewarnaan (3&4) membutuhkan ruang yang lebih luas dan terbuka**

Sejumlah 31,94% industri mebel memerlukan lokasi terpisah pada saat proses pewarnaan. Hal ini diakibatkan karena proses pewarnaan mengganggu kenyamanan masyarakat yaitu berupa gangguan pernafasan. Sehingga proses pewarnaan tidak boleh berada di tengah-tengah permukiman.



**Gambar 4. 37** Proses pewarnaan yang berada di ruang terbuka dan jauh dari permukiman

Penggunaan teknologi yang semakin maju tersebut juga memberi pengaruh terhadap kenyamanan masyarakat sekitar. Selain gangguan pernafasan, keberadaan industri di tengah-tengah permukiman mengganggu kenyamanan mereka dengan suara bising yang ditimbulkan oleh alat-alat produksi bertenaga listrik. Sejumlah 87,91% responden menilai gangguan bising tersebut mengganggu terutama pada saat istirahat siang. Karena masyarakat sudah terbiasa dengan gangguan tersebut, tidak ada tindak lanjut atas polusi suara yang dihasilkan oleh industri mebel di Kelurahan Bukir.

#### **4.4.10 Keterkaitan Teknologi terhadap Elemen Jaringan**

Jaringan listrik di Kelurahan Bukir dipengaruhi oleh kualitas teknologi yang digunakan oleh pelaku industri mebel. Dengan semakin banyaknya alat-alat bertenaga listrik yang digunakan, seperti gergaji bermesin (*circle*), penghalus (*grenda*), bor, dan alat listrik lainnya, maka jumlah tenaga listrik yang digunakan semakin besar. Berdasarkan hasil survei, seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir sudah menggunakan alat produksi bertenaga listrik dalam semua proses produksinya. Sehingga kebutuhan listrik di masa yang akan datang semakin bertambah karena penambahan industri mebel tersebut berarti ikut menambah kebutuhan tenaga listrik.



**Gambar 4. 38** Alat produksi dengan menggunakan tenaga listrik

Teknologi juga memiliki keterkaitan terhadap jaringan transportasi. Pemilihan jenis moda transportasi dalam melakukan pengiriman bahan baku dan barang jadi akan mempengaruhi volume kendaraan di jalan. Moda transportasi yang digunakan tergantung dengan kuantitas barang yang dikirim, jika barang yang dikirim dalam jumlah kecil maka moda transportasi yang digunakan juga dengan daya angkut kecil seperti becak atau motor bak beroda tiga. Jika barang yang dikirim dalam jumlah besar maka moda transportasi yang digunakan dengan daya angkut besar. Dalam mengirim bahan baku atau barang jadi dengan jumlah sedikit, maka akan semakin banyak jumlah kendaraan di jalan.

**Tabel 4. 9 Moda transportasi yang digunakan selama proses produksi**

Pengiriman Bahan Baku		Pengiriman Hasil Produksi	
Moda Transportasi	Prosentase (%)	Moda Transportasi	Prosentase (%)
Becak	27,78	Becak	18,06
Motor bak	11,11	Motor bak	6,94
Pickup	61,11	Pickup	59,72
Truk	0,00	Truk	15,28
Lainnya	0,00	Lainnya	0,00

Penggunaan becak yang dinilai efektif karena mampu membawa barang melewati jalan-jalan kecil membuat moda transportasi becak masih digunakan untuk melakukan pengiriman. Namun becak merupakan salah satu hambatan samping karena berjalan lambat dan dapat menyebabkan gangguan kelancaran arus transportasi di Kelurahan Bukir.



**Gambar 4. 39 penggunaan becak pada proses pengiriman bahan baku ataupun hasil produksi**

#### 4.4.11 Keterkaitan Prosedur terhadap Elemen Manusia

Keterkaitan prosedur terhadap elemen manusia berupa kebutuhan ruang akibat adanya proses produksi yang panjang. Dalam proses produksi mebel, terdapat berbagai macam proses seperti pemotongan, penghalusan, dan pewarnaan. Dari hasil survei, 68,06% responden tidak memiliki ruang-ruang

terpisah dalam proses produksi. Semua proses produksi tergabung dalam satu lokasi yang sama. Proses-proses tersebut membutuhkan banyak ruang dalam pengerjaannya. Dalam proses pemotongan, dibutuhkan ruang yang besar, terutama pemotongan kayu dalam ukuran besar. Sehingga proses produksi harus bergantian sesuai dengan alur proses produksinya. Berdasarkan hasil survei, 31,94% responden memiliki lokasi pewarnaan yang terpisah dengan permukiman warga. Pada proses pewarnaan, kebutuhan ruang semakin besar, karena proses pewarnaan harus dalam ruangan terbuka untuk menghindari terhirupnya zat-zat berbahaya ke dalam tubuh.

Rangkaian proses-proses tersebut ikut berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dan keamanan masyarakat. 87,91% responden masyarakat merasa terganggu dengan polusi suara yang dihasilkan. Proses pemotongan dan penghalusan menimbulkan suara yang mengganggu masyarakat Kelurahan Bukir. Suara bising tersebut mengganggu terutama di saat siang hari saat masyarakat sedang istirahat. Pada proses pewarnaan, gangguan kenyamanan berasal dari polusi udara yang diciptakan dari zat pewarna yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan.

#### **4.4.12 Keterkaitan Prosedur terhadap Elemen Masyarakat**

30,77% responden masyarakat mengaku pernah mengalami gangguan pernafasan akibat dari proses produksi industri mebel. Gangguan pernafasan diakibatkan oleh zat berbahaya yang terkandung pada pewarna yang digunakan pada proses pewarnaan mebel. Akibat dari banyaknya gangguan pernafasan pada masyarakat, proses pewarnaan harus jauh dari permukiman masyarakat.

#### **4.4.13 Keterkaitan Prosedur terhadap Elemen Jaringan**

Keterkaitan prosedur terhadap elemen jaringan di Kelurahan Bukir adalah penggunaan jaringan listrik yang semakin besar akibat dari penggunaan alat-alat produksi yang dimiliki oleh perajin. Perajin yang memiliki alat-alat produksi bertenaga listrik dalam jumlah besar akan menggunakan listrik dalam jumlah besar pula. Alat-alat bertenaga listrik tersebut berupa gergaji listrik, mesin penghalus, bor listrik, alat penyemprot warna. Seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir sudah menggunakan alat-alat bertenaga listrik dalam kegiatan

produksinya. Tabel 4.11 menampilkan jumlah responden industri yang memiliki alat produksi lebih dari satu unit berdasarkan kegunaannya.

**Tabel 4. 10 Jumlah industri yang memiliki alat lebih dari satu unit (berdasarkan jenis alat produksi)**

No	Jenis Alat	Jumlah Industri (unit)	Prosentase (%)
1	Memotong	23	31,94
2	Menghaluskan	41	56,94
3	Mewarnai	20	27,78
4	Mengebor	11	15,28
5	Membursak	22	30,56

Penggunaan moda transportasi dengan daya angkut besar yang diparkir pada badan jalan saat proses pengiriman mengganggu kelancaran arus transportasi. Penggunaan truk besar namun memakan badan jalan merupakan hal dapat dilihat setiap hari di Kelurahan Bukir. 15,28% responden industri menggunakan truk untuk mengangkut hasil produksinya. Pada saat proses pengangkutan dari tempat industri menuju truk juga mengganggu arus lalu lintas karena hasil produksi diletakkan di badan jalan. Hal ini menyebabkan arus lalu lintas semakin terganggu karena selain parkir di badan jalan, hasil produksi pun diletakkan di badan jalan juga.



**Gambar 4. 40 hasil produksi yang diletakkan di badan jalan juga mengganggu arus kendaraan di jalan**

#### **4.4.14 Keterkaitan Pemasaran terhadap Elemen Manusia**

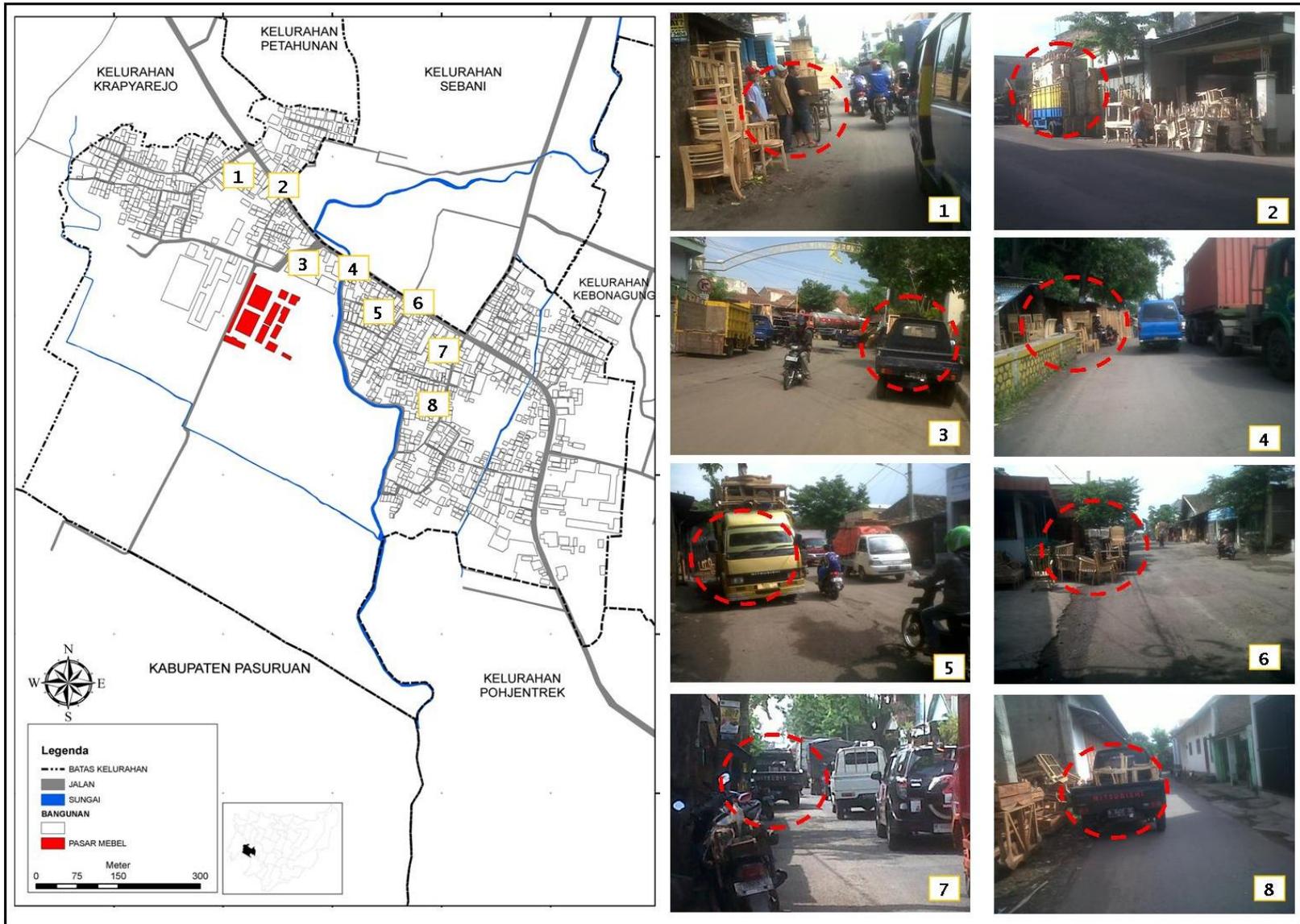
Pemasaran hasil produksi mebel di Kelurahan Bukir mencapai berbagai daerah di Indonesia. Proses pengiriman mebel sebelum menaikkan barang ke atas moda transportasi membutuhkan ruang lagi. Ruang yang digunakan adalah ruas-ruas jalan untuk persiapan pengiriman, sehingga menyebabkan kemacetan di jalan yang mengganggu masyarakat. Kebutuhan ruang ini tidak terpenuhi karena tidak memiliki ruang untuk melakukan persiapan sebelum pengiriman, sehingga

mengurangi tingkat kenyamanan masyarakat Kelurahan Bukir. Selain mengganggu kenyamanan, hal tersebut juga mengurangi tingkat keamanan karena dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas, seperti barang produksi yang menumpuk yang akan mengganggu penglihatan pengguna jalan. Sejumlah 92,31% responden masyarakat mengeluhkan kemacetan akibat kegiatan tersebut.



**Gambar 4. 41** Persiapan pengiriman hasil produksi yang mengganggu masyarakat

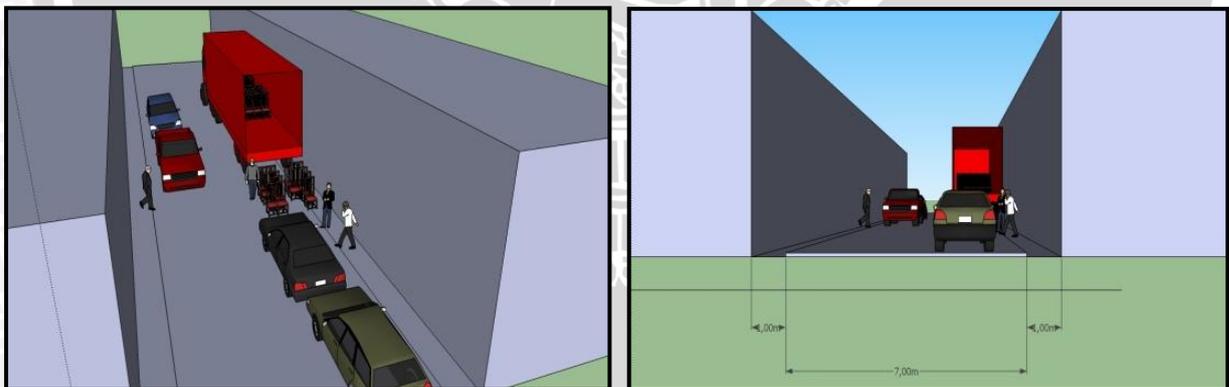




Gambar 4. 42 Fotomapping parkir *on-street* yang menyebabkan kemacetan

#### 4.4.15 Keterkaitan Pemasaran terhadap Elemen Jaringan

Dalam pemasaran hasil produksi, jaringan transportasi merupakan bagian terpenting dalam distribusi barang. Pemasaran hasil produksi memberikan pengaruh terhadap jaringan transportasi. Dari hasil survei, 59,72% responden menggunakan *pick-up* dan 15,28% responden menggunakan truk untuk mengangkut hasil produksinya. Pada saat awal pemasaran, yaitu pada saat persiapan pengiriman sudah memberikan pengaruh yang besar terhadap jaringan transportasi. Pengangkutan hasil produksi dari gudang ke atas truk atau kendaraan lainnya sudah menyebabkan kemacetan. Hal tersebut selalu terjadi di jalan-jalan utama seperti Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto. Parkir truk saat pengangkutan ini memakan badan jalan sehingga terjadi kemacetan di jalan tersebut.



Gambar 4. 43 Pengangkutan hasil produksi ke atas moda transportasi

Tabel 4. 11 Matriks Keterkaitan Variabel Industri Kecil terhadap Elemen Permukiman

Sub-variabel Industri	Elemen Permukiman	Keterkaitan
Asal Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 14,32% tenaga kerja dari luar wilayah kelurahan Bukir</li> </ul>	Populasi dan Kepadatan Penduduk <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk Kelurahan Bukir pada tahun 2013 adalah 4945 jiwa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi penambahan penduduk dan kepadatan penduduk di Kelurahan Bukir pada pagi hari sampai sore hari akibat dari kedatangan tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir</li> </ul>
Asal Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 14,32% tenaga kerja dari luar wilayah kelurahan Bukir</li> </ul>	Jaringan Air Bersih <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan kebutuhan air bersih akibat keberadaan industri mebel di Kelurahan Bukir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi penambahan penduduk di Kelurahan Bukir pada pagi hari sampai sore hari akibat dari kedatangan tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir dan ikut meningkatkan penggunaan air bersih di Kelurahan Bukir</li> </ul>
Asal Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 14,32% tenaga kerja dari luar wilayah kelurahan Bukir</li> </ul>	Jaringan Transportasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan jumlah kendaraan akibat keberadaan industri mebel di Kelurahan Bukir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi penambahan jumlah kendaraan pada jalan di Kelurahan Bukir pada pagi hari dan sore hari akibat pergerakan tenaga kerja yang datang dan pergi saat kerja.</li> </ul>
Asal Tenaga Kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 14,32% tenaga kerja dari luar wilayah kelurahan Bukir</li> </ul>	Jaringan Drainase dan Persampahan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan jumlah sampah akibat keberadaan industri mebel di Kelurahan Bukir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan jumlah sampah domestik akibat pertambahan tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir yang datang ke dalam wilayah.</li> </ul>
Jumlah Modal <ul style="list-style-type: none"> <li>• 31,94% pemilik industri menggunakan satu ruang yang sama dalam proses produksi mebel</li> </ul>	Kebutuhan Ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan rumah sebagai lokasi industri dan tempat tinggal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 68,06% responden pemilik industri kecil menggunakan satu ruang yang sama di seluruh rangkaian proses produksi industri mebel dikarenakan tidak memiliki modal yang cukup untuk memperluas ruang produksi ataupun ekspansi usahanya.</li> </ul>
Jumlah Modal <ul style="list-style-type: none"> <li>• 34,72% pemilik industri mebel pernah mengalami tindak kriminal berupa pencurian maupun perusakan</li> </ul>	Rasa Aman dan Nyaman <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki gudang untuk penyimpanan bahan baku dan barang jadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 34,72% responden pemilik industri menilai rawan tindak kriminal berupa pencurian dan perusakan karena tidak memiliki modal untuk membangun gudang.</li> </ul>
Jumlah Modal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh pemilik industri mebel akan melakukan ekspansi jika memiliki modal yang cukup</li> </ul>	Kesejahteraan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja dari dalam Kelurahan Bukir sebesar 92,09%</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja dari dalam Kelurahan Bukir yang awalnya sebesar 92,09% akan meningkat apabila pemilik industri memiliki modal yang cukup untuk melakukan ekspansi usaha.</li> </ul>
Jumlah Modal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh pemilik industri mebel akan melakukan ekspansi jika memiliki modal yang cukup</li> </ul>	Hukum dan Aturan <ul style="list-style-type: none"> <li>• RTRW Kota Pasuruan tahun 2011-2031 menyebutkan rencana lokasi pertambahan industri mebel berada di lahan persawahan di sebelah selatan Pasar mebel Bukir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai RTRW Kota Pasuruan tahun 2011-2031, perluasan lahan industri dan pergudangan mebel diarahkan di lahan persawahan di sebelah selatan Pasar Mebel Bukir.</li> </ul>

Sub-variabel Industri	Elemen Permukiman	Keterkaitan
<b>Jenis Modal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rumah dengan fungsi campuran, yaitu tempat tinggal dan industri di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto. Bagian depan untuk industri dan belakang tempat tinggal dan interaksi dengan masyarakat</li> </ul>	<b>Permukiman</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk permukiman di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto awalnya berupa linier mengikuti jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan industri mebel merubah sebagian bentuk permukiman, yang awalnya berupa permukiman linier terhadap jalan, menjadi memusat akibat kegiatan yang dilakukan di belakang rumah. Terjadi di beberapa titik di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto</li> </ul>
<b>Jumlah Modal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam proses produksi mebel, semua alat menggunakan alat produksi tenaga listrik</li> </ul>	<b>Jaringan Listrik</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningktnya jumlah kebutuhan tenaga listrik akibat keberadaan industri mebel di Kelurahan Bukir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh industri mebel telah menggunakan alat-alat bertenaga listrik, sehingga meningkatkan jumlah penggunaan tenaga listrik di Kelurahan Bukir.</li> </ul>
<b>Jumlah Modal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada tempat parkir dan garasi menyebabkan pemilik industri memarkir kendaraan di jalan (on-street)</li> </ul>	<b>Jaringan Transportasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto merupakan jalan penghubung antara Probolinggo-Surabaya. Kedua jalan tersebut selalu padat dan dilewati bus dan truk yang menuju ke arah Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan tidak adanya lokasi parkir di tiap-tiap industri mebel, menyebabkan kemacetan akibat sistem parkir <i>on-street</i> di jalan-jalan Kelurahan Bukir, terutama di Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto yang menghubungkan Probolinggo dan Surabaya.</li> </ul>
<b>Jenis Bahan Baku</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku yang mudah terbakar menyebabkan masyarakat merasa terancam dari ancaman kebakaran</li> </ul>	<b>Rasa Aman dan Nyaman</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>90,11% masyarakat menilai kebakaran sebagai ancaman dari adanya industri mebel di Kelurahan Bukir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>90,11% responden masyarakat menilai bahan baku industri mebel sebagai ancaman keamanan mereka karena mudah terbakar</li> </ul>
<b>Jenis Bahan Baku</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku dalam berbagai ukuran, baik potongan kecil hingga ukuran besar (glondongan) harus diangkut menuju lokasi industri untuk diproses menjadi barang setengah jadi hingga barang jadi.</li> </ul>	<b>Jaringan Transportasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Gatot Subroto merupakan jalan penghubung antara Probolinggo-Surabaya. Kedua jalan tersebut selalu padat dan dilewati bus dan truk yang menuju ke arah Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan becak sebagai moda transportasi pengiriman bahan baku mengganggu kelancaran lalu lintas karena menjadi hambatan samping akibat berjalan lambat.</li> </ul>
<b>Penggunaan Teknologi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Alat produksi yang menggunakan tenaga listrik memiliki ukuran yang besar (misal, <i>circle</i> sebagai alat pemotong)</li> </ul>	<b>Kebutuhan Ruang</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>68,06% pemilik industri menggunakan lokasi industri yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karena seluruh alat produksi sudah menggunakan tenaga listrik dengan ukuran yang besar pula, maka kebutuhan ruang semakin meningkat di Kelurahan Bukir.</li> </ul>
<b>Inovasi Teknologi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Alat produksi memiliki ukuran yang besar.</li> </ul>		

Sub-variabel Industri	Elemen Permukiman	Keterkaitan
Penggunaan Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat penyemprot untuk mewarnai harus berada di ruangan terbuka dan jauh dari masyarakat</li> </ul>	Rasa Aman dan Nyaman <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pewarnaan harus berada jauh dari permukiman agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat.</li> <li>• 87,91% masyarakat menilai keberadaan industri mengganggu kenyamanan di lingkungan mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat 31,94% industri yang memiliki lokasi terpisah dalam proses produksi akibat proses pewarnaan yang membutuhkan lokasi terpisah dari permukiman masyarakat.</li> <li>• 87,91% responden masyarakat menilai polusi suara yang dihasilkan dari penggunaan alat-alat produksi mengganggu kenyamanan , terutama saat istirahat siang.</li> </ul>
Inovasi Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan alat bertenaga listrik seperti pemotong dan penghalus menimbulkan polusi suara.</li> </ul>	Tingkat Kesehatan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>• 30,77% masyarakat pernah mengalami gangguan pernafasan akibat keberadaan industri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat keluhan pada masyarakat sebesar 30,77% akibat proses pewarnaan pada industri mebel.</li> </ul>
Penggunaan Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat penyemprot untuk mewarnai harus berada di ruangan terbuka dan jauh dari masyarakat</li> </ul>	Jaringan Listrik <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan industri mebel menyebabkan kebutuhan listrik semakin meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan alat-alat produksi bertenaga listrik di seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir menyebabkan peningkatan kebutuhan listrik di wilayah tersebut.</li> </ul>
Penggunaan Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Becak merupakan moda transportasi yang digunakan untuk mengangkut bahan baku (sebesar 27,78%) ataupun barang jadi (sebesar 18,06%).</li> </ul>	Jaringan Transportasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Becak merupakan hambatan samping yang dapat menyebabkan kemacetan karena berjalan lambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan moda transportasi becak menyebabkan hambatan samping akibat berjalan lambat.</li> </ul>
Alur Produksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• 31,94% pemilik industri memiliki lokasi pewarnaan yang terpisah dari lokasi proses produksi lainnya.</li> <li>• Kegiatan dalam proses produksi, seperti pemotongan dan penghalusan menghasilkan polusi suara</li> </ul>	Kebutuhan Ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pewarnaan harus berada jauh dari permukiman agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat.</li> </ul> Rasa Aman dan Nyaman <ul style="list-style-type: none"> <li>• 87,91% masyarakat menilai keberadaan industri mengganggu kenyamanan di lingkungan mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 31,94% responden memiliki lokasi pewarnaan yang terpisah dengan permukiman warga. Pada proses pewarnaan, kebutuhan ruang semakin besar, karena proses pewarnaan harus dalam ruangan terbuka untuk menghindari terhirupnya zat-zat berbahaya ke dalam tubuh.</li> <li>• 87,91% responden masyarakat merasa terganggu dengan polusi suara yang dihasilkan. Proses pemotongan dan penghalusan menimbulkan suara yang mengganggu masyarakat Kelurahan Bukir. Suara bising tersebut mengganggu terutama di saat siang hari saat masyarakat sedang istirahat</li> </ul>
Alur Produksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pewarnaan mebel menggunakan pewarna memiliki kandungan berbahaya apabila terhisap ke dalam paru-paru secara terus-menerus</li> </ul>	Tingkat Kesehatan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>• 30,77% masyarakat pernah mengalami gangguan pernafasan akibat keberadaan industri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 30,77% responden masyarakat mengaku pernah mengalami gangguan pernafasan akibat dari proses produksi industri mebel. Akibat dari banyaknya gangguan pernafasan pada masyarakat, proses pewarnaan harus jauh dari permukiman masyarakat.</li> </ul>

Sub-variabel Industri	Elemen Permukiman	Keterkaitan
<p>Alur Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam seluruh rangkaian proses produksi, seluruh kegiatan produksi mebel sudah menggunakan alat bertenaga listrik.</li> </ul>	<p>Jaringan Listrik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan kebutuhan listrik akibat adanya industri mebel di Kelurahan Bukir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan alat-alat produksi bertenaga listrik di seluruh industri mebel di Kelurahan Bukir menyebabkan peningkatan kebutuhan listrik di wilayah tersebut.</li> </ul>
<p>Alur Produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk meletakkan barang hasil produksi, proses pengangkutan barang jadi menggunakan badan jalan sebelum dinaikkan ke atas moda transportasi.</li> </ul>	<p>Jaringan Transportasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>15,28% pemilik industri menggunakan truk untuk mengirim hasil produksi dan diparkir di badan jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>15,28% responden industri menggunakan truk untuk mengangkut hasil produksinya. Pada saat proses pengangkutan dari tempat industri menuju truk juga mengganggu arus lalu lintas karena hasil produksi diletakkan di badan jalan. Hal ini menyebabkan arus lalu lintas semakin terganggu karena selain parkir di badan jalan, hasil produksi pun diletakkan di badan jalan juga.</li> </ul>
<p>Sistem Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Barang jadi diletakkan di badan jalan sebelum dinaikkan ke atas moda transportasi</li> <li>Parkir menggunakan badan jalan pada saat proses pengangkutan barang ke atas moda transportasi</li> </ul>	<p>Kebutuhan Ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemilik industri tidak memiliki tempat khusus untuk meletakkan barang jadi sebelum diangkut ke atas moda transportasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses pengiriman mebel sebelum menaikkan barang ke atas moda transportasi membutuhkan ruang lagi. Ruang yang digunakan adalah ruas-ruas jalan untuk persiapan pengiriman, sehingga menyebabkan kemacetan di jalan yang mengganggu masyarakat</li> </ul>
<p>Sistem Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Barang jadi diletakkan di badan jalan sebelum dinaikkan ke atas moda transportasi</li> </ul>	<p>Rasa Aman dan Nyaman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>92,31% masyarakat Kelurahan Bukir menilai kemacetan mengganggu kelancaran arus transportasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Barang produksi yang menumpuk di badan jalan mengganggu penglihatan pengguna jalan. Sejumlah 92,31% responden masyarakat mengeluhkan kemacetan akibat kegiatan tersebut.</li> </ul>
<p>Sistem Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Barang jadi diletakkan di badan jalan sebelum dinaikkan ke atas moda transportasi</li> <li>Parkir menggunakan badan jalan pada saat proses pengangkutan barang ke atas moda transportasi</li> </ul>	<p>Jaringan Transportasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan Urip Seumoharjo dan Jalan Gatot Subroto merupakan jalan penghubung antara Probolinggo-Surabaya. Kedua jalan tersebut selalu padat dan dilewati bus dan truk yang menuju ke arah Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada saat awal pemasaran, yaitu pada saat persiapan pengiriman sudah memberikan pengaruh yang besar terhadap jaringan transportasi. Pengangkutan hasil produksi dari gudang ke atas truk atau kendaraan lainnya sudah menyebabkan kemacetan</li> </ul>

Tabel 4. 12 Keterangan Matriks Keterkaitan

Variabel	Kode	Keterangan	Variabel	Kode	Keterangan
Alam (nature)	(1)	<i>Geological resources</i> (tanah/geologi)	Tenaga kerja	(A)	Jumlah tenaga kerja
	(2)	<i>Topographical resource</i> (kelerengan/ketinggian)		(B)	Tingkat pendidikan
	(3)	<i>Water</i> (hidrologi/sumber daya air)		(C)	Ketrampilan/keahlian
	(4)	<i>Climate</i> (iklim)		(D)	Asal tenaga kerja
Manusia (man)	(5)	<i>Biological needs</i> (ruang, udara, temperatur)	Modal	(E)	Jumlah modal
	(6)	<i>Emotional needs</i> (kebutuhan emosional manusia)		(F)	Asal modal
	(7)	<i>Moral values</i> (nilai-nilai moral)	Bahan Baku	(G)	Jenis bahan baku
Masyarakat (society)	(8)	<i>Population composition and density</i> (komposisi dan kepadatan penduduk)		(H)	Asal bahan baku
	(9)	<i>Social stratification</i> (stratifikasi masyarakat)	Teknologi	(I)	Penggunaan teknologi
	(10)	<i>Economic development</i> (pertumbuhan ekonomi)		(J)	Inovasi teknologi
	(11)	<i>Education</i> (tingkat pendidikan masyarakat)	Prosedur	(K)	Alur Produksi
	(12)	<i>Health and welfare</i> (tingkat kesehatan dan kesejahteraan)		(L)	Formalitas
	(13)	<i>Law and administration</i> (hukum dan administrasi)		(M)	Manajemen
Hunian (shell)	(14)	<i>Housing</i> (perumahan)	Pemasaran	(N)	Jumlah produk yang dipasarkan
	(15)	<i>Community services</i> (pelayanan masyarakat)		(O)	Sistem pemasaran
	(16)	<i>Shopping centres and market</i> (pusat perdagangan dan pasar)		(P)	Kontinuitas produksi
	(17)	<i>Civic and business</i> (misal, town hall, law courts)		(Q)	Daerah pemasaran
Jaringan (network)	(18)	<i>Transportation centre</i> (pusat transportasi)			
	(19)	<i>Water supply system</i> (jaringan air bersih)			
	(20)	<i>Power supply system</i> (jaringan listrik)			
	(21)	<i>Transportation system</i> (sistem transportasi)			
	(22)	<i>Communication system</i> (sistem komunikasi)			
	(23)	<i>Sewerage and drainage</i> (sistem persampahan dan drainase)			

● : memiliki keterkaitan

○ : tidak memiliki ketertarikan



### **Keterangan dari Matriks Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Permukiman**

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tabel matriks keterkaitan industri mebel terhadap elemen permukiman.

#### **a. Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Alam**

Berdasarkan tabel matriks keterkaitan, diperoleh nilai 0% pada kolom keterkaitan industri mebel terhadap elemen alam. Nilai 0% ini diperoleh dari tidak adanya keterkaitan variabel industri mebel terhadap elemen alam. Karena dari semua kegiatan industri mebel tidak mempengaruhi karakteristik elemen alam di Kelurahan Bukir. Elemen-elemen alam tersebut adalah karakteristik geologi, karakteristik kelerengan, karakteristik hidrologi, dan karakteristik iklim. Kegiatan industri mebel tidak mempengaruhi geologi, kelerengan, hidrologi, dan iklim karena tidak merubah karakteristik elemen alam tersebut.

#### **b. Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Manusia**

Berdasarkan tabel matriks keterkaitan, diperoleh nilai 31,37% pada kolom keterkaitan industri mebel terhadap elemen manusia. Nilai tersebut diperoleh dari adanya sebagian dari variabel industri mebel yang mempengaruhi elemen manusia. Elemen manusia yang dipengaruhi adalah kebutuhan biologis dan kebutuhan emosional. Elemen kebutuhan biologis manusia terkait dengan kebutuhan ruang manusia yang dipengaruhi oleh:

- jumlah tenaga kerja, dengan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat maka akan merubah jumlah kebutuhan ruang tiap-tiap industri mebel,
- jumlah modal yang dimiliki, perbedaan kepemilikan modal juga memberikan dampak pada luas ruang produksi, karena dengan jumlah modal yang besar pemilik industri dapat menyediakan tempat produksi yang lebih luas,
- jumlah bahan baku dan cara penyimpanan bahan baku. Penyimpanan bahan baku yang masih diletakkan di halaman dan samping rumah akibat pemilik tidak memiliki gudang penyimpanan, sehingga mempengaruhi kebutuhan ruang di lokasi industri. Hal tersebut terutama terjadi pada industri yang lokasi industrinya menyatu dengan tempat tinggal/rumah.

- alur produksi. Dari seluruh proses produksi dari awal dan akhir, pemilik industri yang tidak memiliki ruang yang luas harus bergantian dalam proses produksi mebel. Mereka yang tidak memiliki ruang luas tidak dapat mengerjakan pekerjaan berbeda dalam waktu bersamaan. Hal tersebut berbeda pada industri mebel yang memiliki ruang produksi yang luas, kegiatan produksi berbeda dapat dilakukan dalam waktu yang sama.
- jenis dan inovasi teknologi yang digunakan. Penggunaan teknologi modern dengan ukuran alat yang besar membutuhkan ruang produksi yang luas. Hal tersebut misalnya terdapat pada pemotongan kayu, dengan menggunakan gergaji tenaga manusia hanya membutuhkan ruang yang lebih kecil jika menggunakan *circle* (alat pemotong dengan menggunakan mesin)
- cara pemasaran hasil produksi. Sebelum pengiriman hasil produksi, pemilik industri menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir kendaraan dan area bongkar muat. Pemilik industri tidak memiliki tempat khusus untuk meletakkan hasil produksi sebelum diangkut ke atas kendaraan untuk dikirim.

Elemen kebutuhan emosional manusia terkait dengan rasa aman dan rasa nyaman dipengaruhi oleh:

- jumlah modal yang dimiliki. Dengan modal yang cukup, pemilik industri dapat membangun gudang untuk penyimpanan bahan baku maupun hasil produksi, sehingga dapat meningkatkan rasa aman dan rasa nyaman masyarakat,
- alur produksi industri mebel. Pada saat proses produksi, proses pemotongan, penghalusan, dan pewarnaan menghasilkan polusi suara yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Selain itu, pada proses pewarnaan, terdapat zat-zat yang mengganggu masyarakat apabila dilakukan di dalam permukiman.
- jenis dan inovasi teknologi yang digunakan. Penggunaan alat-alat modern, menghasilkan polusi suara yang mengganggu masyarakat. Berbeda dengan pada saat menggunakan alat konvensional, misalnya pada pemotongan

kayu, polusi suara yang dihasilkan oleh alat konvensional lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan alat modern.

### c. Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Masyarakat

Berdasarkan tabel matriks keterkaitan, diperoleh nilai 7,84% pada kolom keterkaitan industri mebel terhadap elemen masyarakat. Di Kelurahan Bukir terdapat empat dari tujuh komponen dari elemen masyarakat yang terpengaruh oleh keberadaan industri mebel. Komponen masyarakat tersebut adalah kepadatan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta hukum dan administrasi. Elemen-elemen tersebut dipengaruhi oleh keberadaan industri mebel karena terkait dengan variabel industri mebel di Kelurahan Bukir, diantaranya adalah:

- komponen kepadatan penduduk dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir. Terdapat penambahan jumlah penduduk pada saat jam kerja, dari pagi hingga sore hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh kedatangan tenaga kerja dari luar wilayah yang berkerja sebagai tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Bukir.
- komponen pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah modal. Pemilik industri mebel dengan jumlah modal yang semakin bertambah, akan mengekspansi usaha mereka. Dengan adanya perluasan usaha dari tiap-tiap pemilik industri mebel, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kelurahan Bukir dari sektor industri mebel.
- komponen tingkat kesehatan dan tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh jumlah modal, penggunaan teknologi industri mebel, dan alur produksi industri mebel. Tingkat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh jumlah polusi yang dihasilkan oleh aktivitas industri mebel di Kelurahan Bukir, terutama pada saat proses pewarnaan yang menggunakan zat-zat yang berbahaya apabila terhirup ke dalam tubuh.
- komponen hukum dan administrasi dipengaruhi oleh jumlah modal yang dimiliki. Terkait dengan ekspansi usaha yang akan dilakukan oleh pemilik industri mebel, pemerintah Kota Pasuruan telah menyediakan lahan untuk industri mebel di Kelurahan Bukir, yaitu disebelah selatan Pasar Mebel Bukir.

**d. Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Hunian**

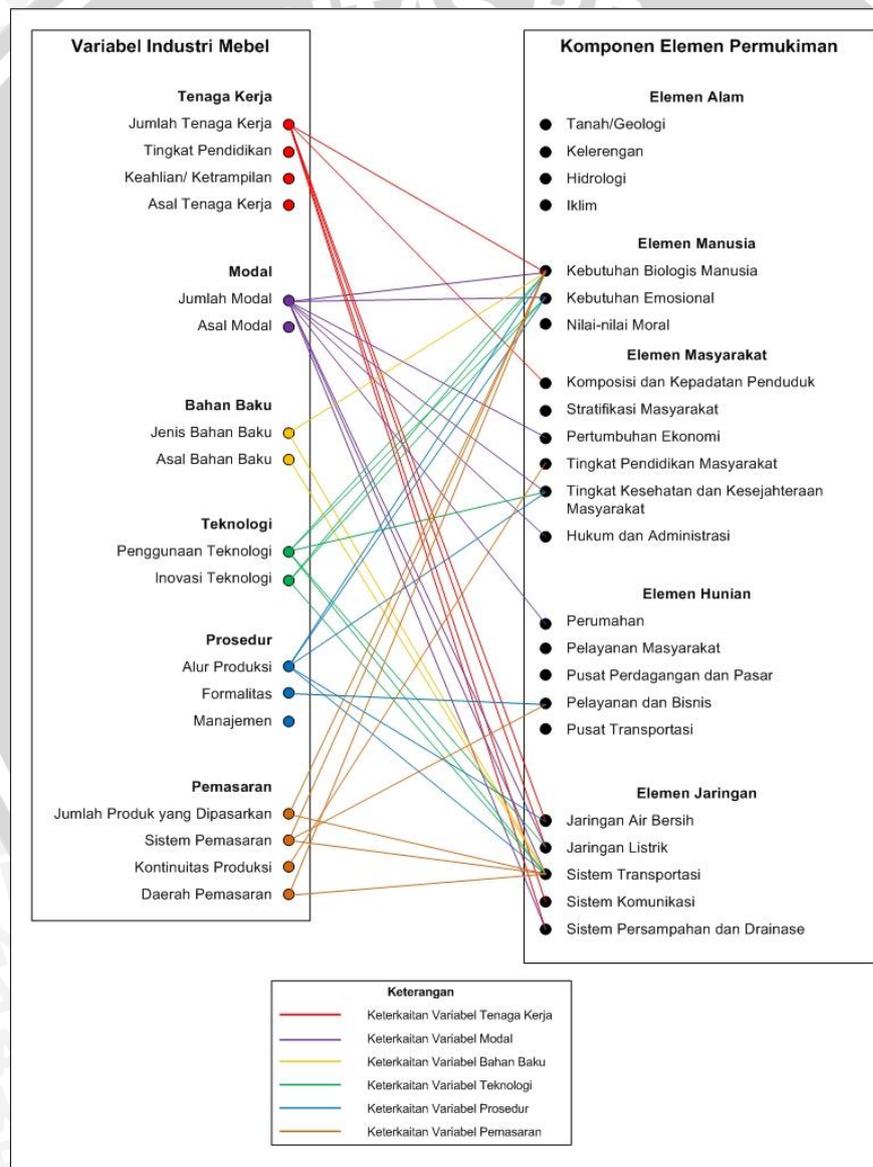
Berdasarkan tabel matriks keterkaitan, diperoleh nilai 3,53% pada kolom keterkaitan industri mebel terhadap elemen Hunian. Nilai tersebut diperoleh dari hanya satu variabel industri mebel yang mempengaruhi satu komponen elemen hunian. Komponen elemen hunian yang dipengaruhi adalah bentuk permukiman, dimana bentuk permukiman di Kelurahan Bukir berubah karena adanya kegiatan industri. Perubahan tersebut berupa perubahan bentuk permukiman linier mengikuti jalan menjadi bentuk permukiman memusat.

**e. Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Jaringan**

Berdasarkan tabel matriks keterkaitan, diperoleh nilai 20% pada kolom keterkaitan industri mebel terhadap elemen jaringan. Di Kelurahan Bukir seluruh elemen jaringan terpengaruh oleh keberadaan industri mebel. Keterkaitan variabel industri mebel tersebut berupa:

- Jaringan air bersih yang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan alur produksi industri mebel. Pada saat jam kerja, terjadi penambahan penduduk berasal dari luar wilayah Kelurahan Bukir yang datang sebagai tenaga kerja industri mebel. Pertambahan tersebut menghasilkan pertambahan kebutuhan air bersih juga pada Kelurahan Bukir.
- Jaringan listrik yang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, jumlah modal yang dimiliki, dan penggunaan teknologi pada proses produksi. Sama halnya pada jaringan air bersih, pada saat jam kerja, terjadi penambahan penduduk berasal dari luar wilayah Kelurahan Bukir yang datang sebagai tenaga kerja industri mebel. Pertambahan tersebut menghasilkan pertambahan kebutuhan listrik juga pada Kelurahan Bukir. Jumlah modal dan teknologi yang digunakan juga mempengaruhi kebutuhan listrik di Kelurahan Bukir. Karena kepemilikan modal yang besar, pemilik industri dapat menggunakan alat produksi bertenaga listrik yang tentunya akan menambah kebutuhan listrik di Kelurahan Bukir.
- Sistem transportasi yang dipengaruhi oleh jumlah modal, jenis bahan baku, asal bahan baku, penggunaan teknologi, inovasi teknologi yang digunakan, alur produksi industri mebel, jumlah produk yang dipasarkan, sistem pemasaran, dan daerah pemasaran.

- Sistem persampahan dan drainase dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang dimiliki. Jumlah tenaga kerja dari luar akan mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Kelurahan Bukir. Semakin banyak tenaga kerja yang masuk, maka jumlah sampah yang dihasilkan pun akan semakin besar pula. Terkait dengan jumlah modal, pemilik industri mebel dengan jumlah besar dapat melakukan pengolahan lebih lanjut untuk mengolah sampah yang industri mebel mereka hasilkan. Namun bagi yang tidak memiliki modal besar, sampah industri langsung dibuang, atau dikumpulkan oleh pengepul.



**Gambar 4. 44 Bagan Keterkaitan Industri Mebel terhadap Elemen Permukiman di Kelurahan Bukir**

Pada gambar 4.34 terdapat beberapa komponen dari elemen permukiman yang tidak terkait oleh adanya kegiatan industri mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan. berikut ini penjelasan dari komponen elemen permukiman yang tidak terkait dengan variabel industri mebel.

#### **a. Elemen Alam**

Seluruh komponen pada elemen alam di Kelurahan Bukir tidak terkait dengan kegiatan industri mebel, karena pada kegiatan produksi industri mebel tidak ditemukan adanya pengaruh maupun perubahan pada elemen alam tersebut. Kegiatan produksi industri mebel tidak merubah kondisi kelerengan, jenis tanah, keadaan hidrologi, maupun iklim di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan.

#### **b. Elemen Manusia**

Pada elemen manusia, terdapat komponen nilai-nilai moral yang tidak dipengaruhi oleh kegiatan industri mebel di Kelurahan Bukir. Pada sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai moral di Kelurahan Bukir adalah sifat gotong royong masyarakat Kelurahan Bukir yang telah tercipta sejak lama. Keberadaan industri mebel tidak mempengaruhi sifat masyarakat tersebut, sehingga ada atau tidak adanya kegiatan industri mebel masyarakat masih memegang prinsip gotong royong tersebut.

#### **c. Elemen Masyarakat**

Pada elemen masyarakat di Kelurahan Bukir, terdapat dua komponen elemen manusia yang tidak memiliki keterkaitan dengan variabel industri mebel. Dua komponen tersebut yaitu,

- Stratifikasi masyarakat

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa bentuk pelapisan masyarakat di Kelurahan Bukir didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap ilmu agama. Masyarakat menempatkan *kyai/ustadz* atau pemuka agama pada bagian teratas dari kelas masyarakat. Kegiatan industri di Kelurahan Bukir tidak merubah pelapisan masyarakat tersebut dan masyarakat masih menempatkan pemuka agama pada lapisan teratas.

- Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat juga tidak dipengaruhi oleh aktivitas industri mebel di Kelurahan Bukir. Aktivitas industri mebel dengan

seluruh variabelnya tidak memberikan dampak pada tingkat pendidikan masyarakat. Hal tersebut terkait juga dengan tidak adanya pengaruh yang terjadi pada sarana pendidikan di Kelurahan Bukir tersebut.

#### **d. Elemen Hunian**

Pada elemen hunian di Kelurahan Bukir, terdapat empat komponen elemen hunian yang tidak memiliki keterkaitan dengan variabel industri mebel. komponen-komponen tersebut yaitu,

- **Pelayanan Masyarakat**

Pelayanan masyarakat yang dibahas pada studi ini adalah sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana peribadatan. Ketiga sarana tersebut di Kelurahan Bukir tidak memiliki keterkaitan terhadap variabel industri mebel. Dari variabel-variabel yang dibahas pada studi ini tidak terdapat kaitan terhadap ketiga elemen tersebut. Kegiatan industri mebel tidak mengganggu pelayanan yang dilakukan oleh ketiga sarana tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Kelurahan Bukir.

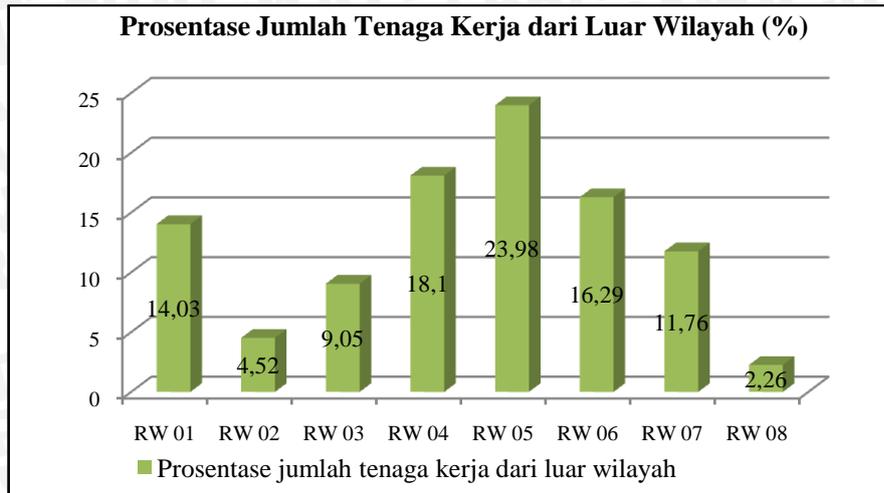
- **Pusat Perdagangan dan Pasar**

Tidak terdapat pusat perdagangan maupun pasar di dalam wilayah Kelurahan Bukir, sehingga tidak dapat diidentifikasi keterkaitannya.

#### **4.5 Analisis Komparasi per RW**

- **Prosentase jumlah tenaga dari luar Kelurahan Bukir per RW**

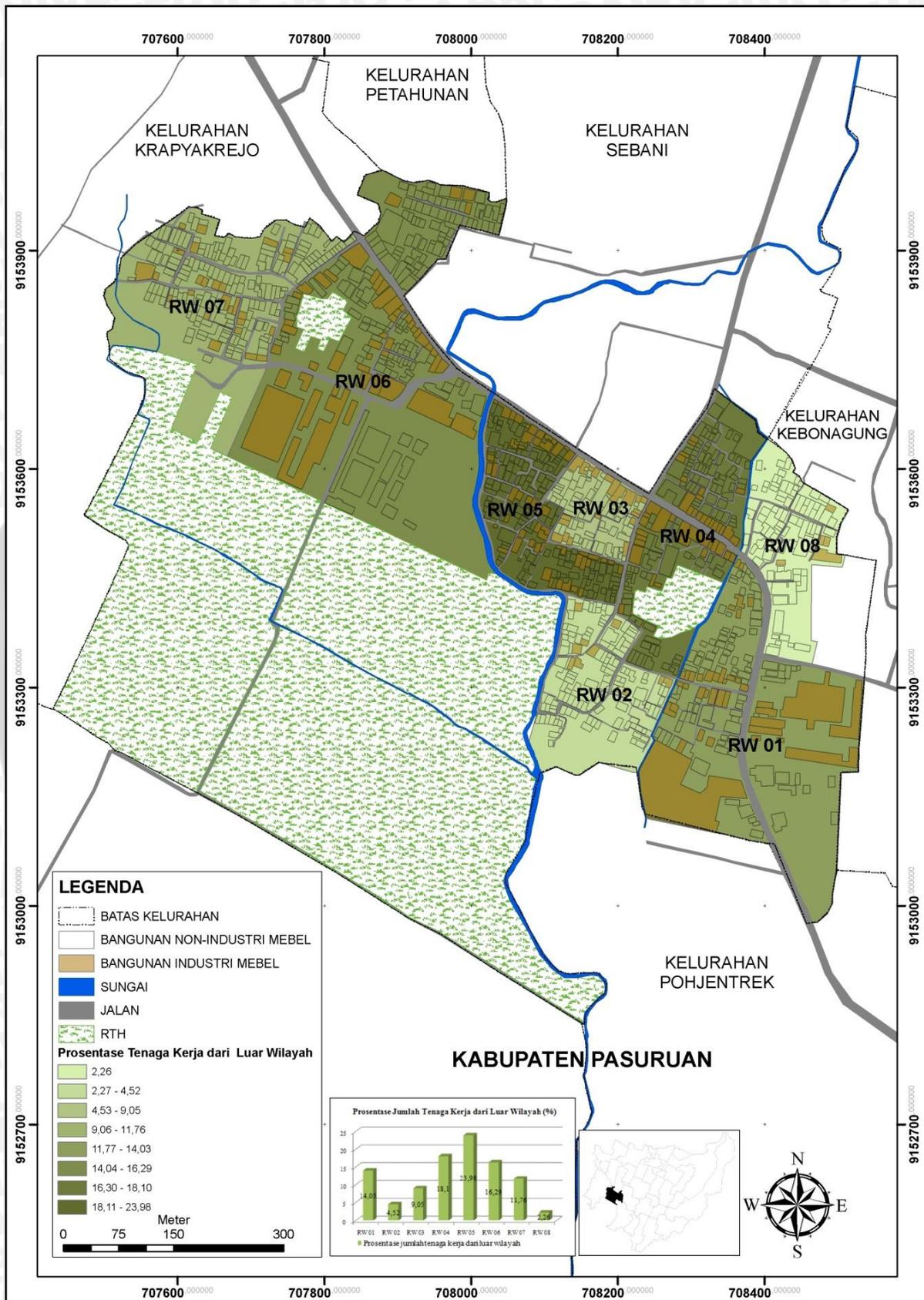
Berdasarkan dari hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa sebanyak 14,32% dari tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Bukir adalah berasal dari luar wilayah sendiri. Sehingga terjadi penambahan jumlah penduduk pada saat jam kerja dari pagi hari hingga sore hari. Jika dilihat dari persebaran penambahan prosentase tenaga kerja per RW di Klurahan Bukir dapat dilihat pada gambar



**Gambar 4. 45 Diagram prosentase jumlah tenaga kerja dari luar wilayah**

Pada gambar terlihat bahwa persebaran prosentase terbesar dari jumlah tenaga kerja dari luar wilayah adalah terletak pada RW 05 yaitu sebesar 23,98% dari total 14,32% seluruh tenaga kerja. Tingginya angka pada RW 05 tersebut diakibatkan oleh banyaknya jumlah industri mebel yang berada pada RW 05 yaitu sebesar 53 unit industri.

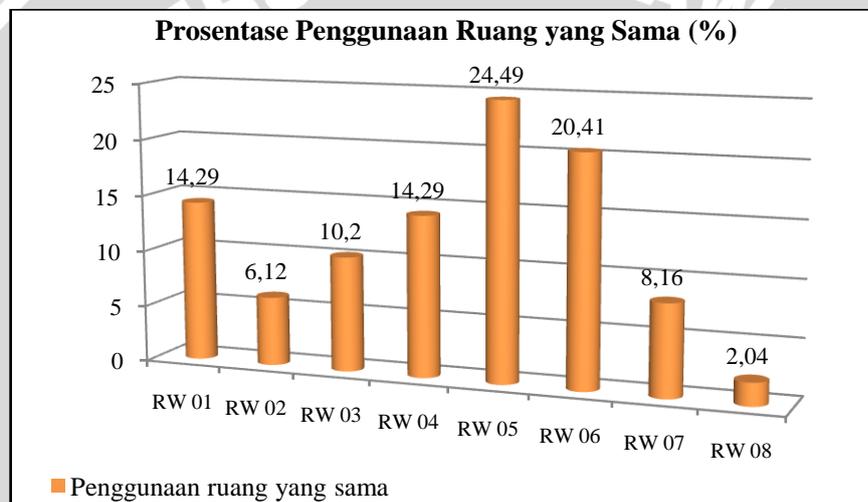




Gambar 4. 46 Peta Prosentase Tenaga Kerja dari Luar Wilayah Kelurahan Bukir

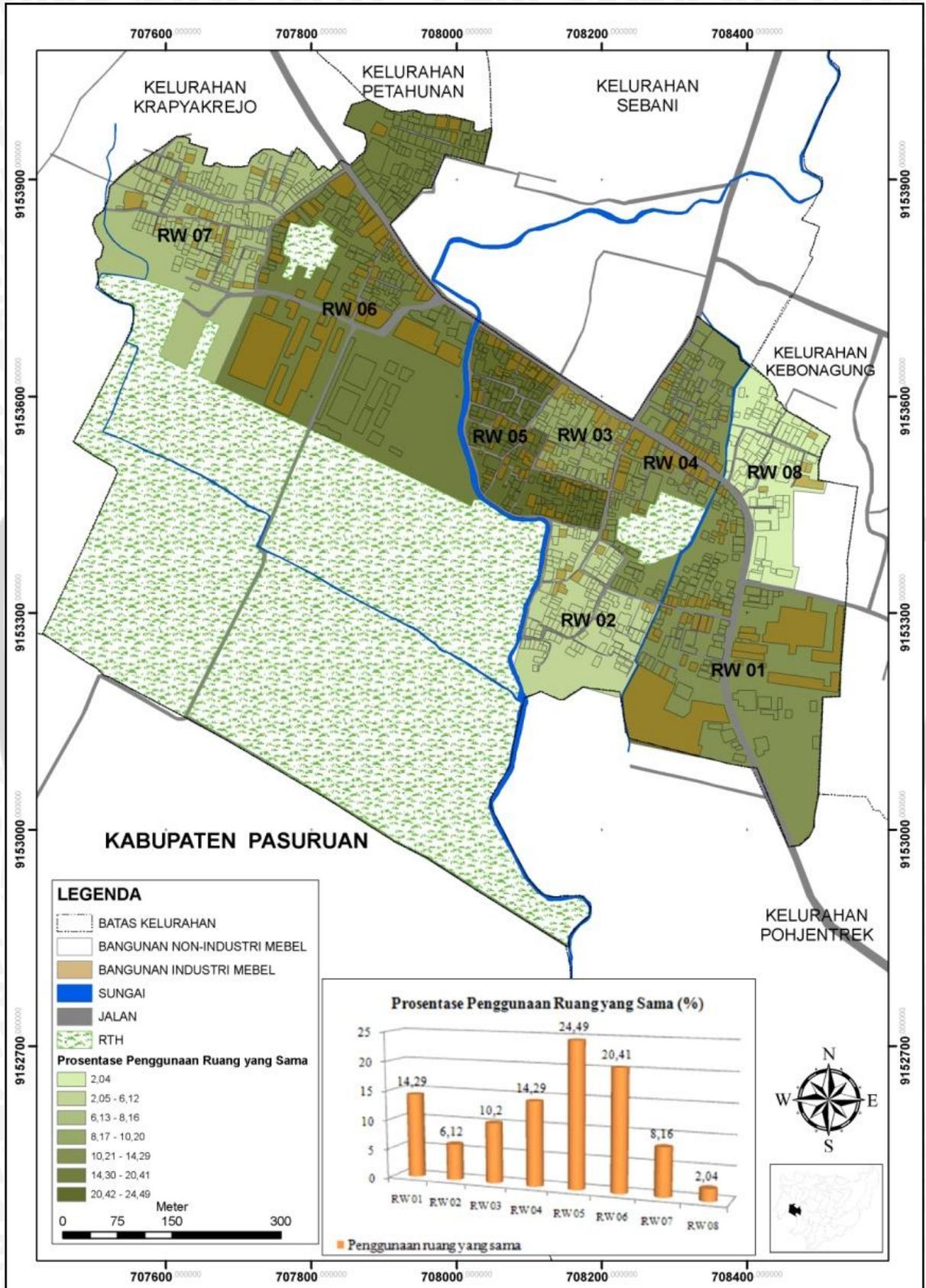
- **Penggunaan Ruang yang Sama**

Jumlah modal yang dimiliki oleh pemilik industri di Kelurahan Bukir memiliki keterkaitan terhadap kebutuhan ruang mereka. Dengan jumlah modal yang kecil, pemilik industri hanya mampu memiliki tempat bekerja yang kecil, terutama bagi industri rumahan yang menggunakan teras maupun ruang tamu dalam berusaha. Dengan modal kecil, pemilik industri melakukan seluruh kegiatannya dilakukan dalam satu tempat. 68,06% responden industri melakukan proses produksi dalam satu tempat dikarenakan tidak memiliki modal besar untuk melakukan perluasan industrinya. Pekerjaan seperti memotong, menghaluskan, hingga menjadikan bahan baku menjadi barang jadi dilakukan dalam satu tempat.



**Gambar 4. 47 Diagram prosentase penggunaan ruang yang sama**

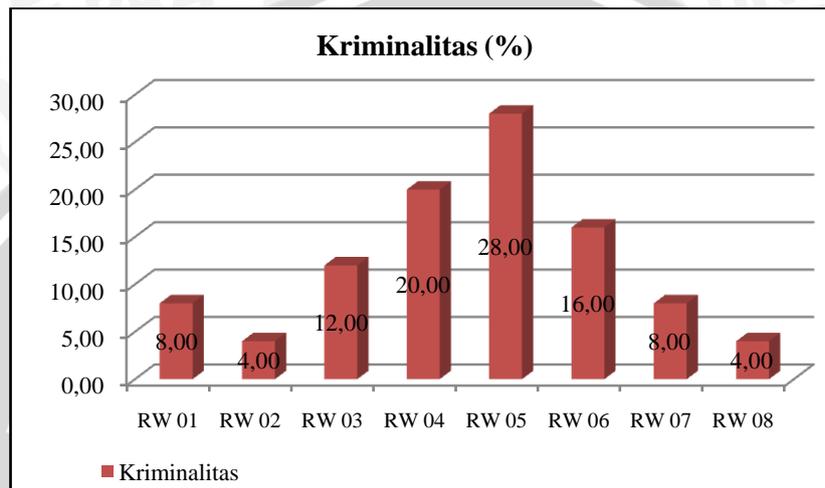
Berdasarkan gambar, tingginya prosentase penggunaan ruang yang sama pada proses produksi industri mebel berada pada RW 05 yaitu sebesar 24,49%. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan modal yang dimiliki oleh pemilik industri untuk memiliki tempat produksi mebel yang lebih luas.



Gambar 4. 48 Peta Prosentase Penggunaan Ruang yang Sama dalam Industri Mebel Per-RW di Kelurahan Bukur

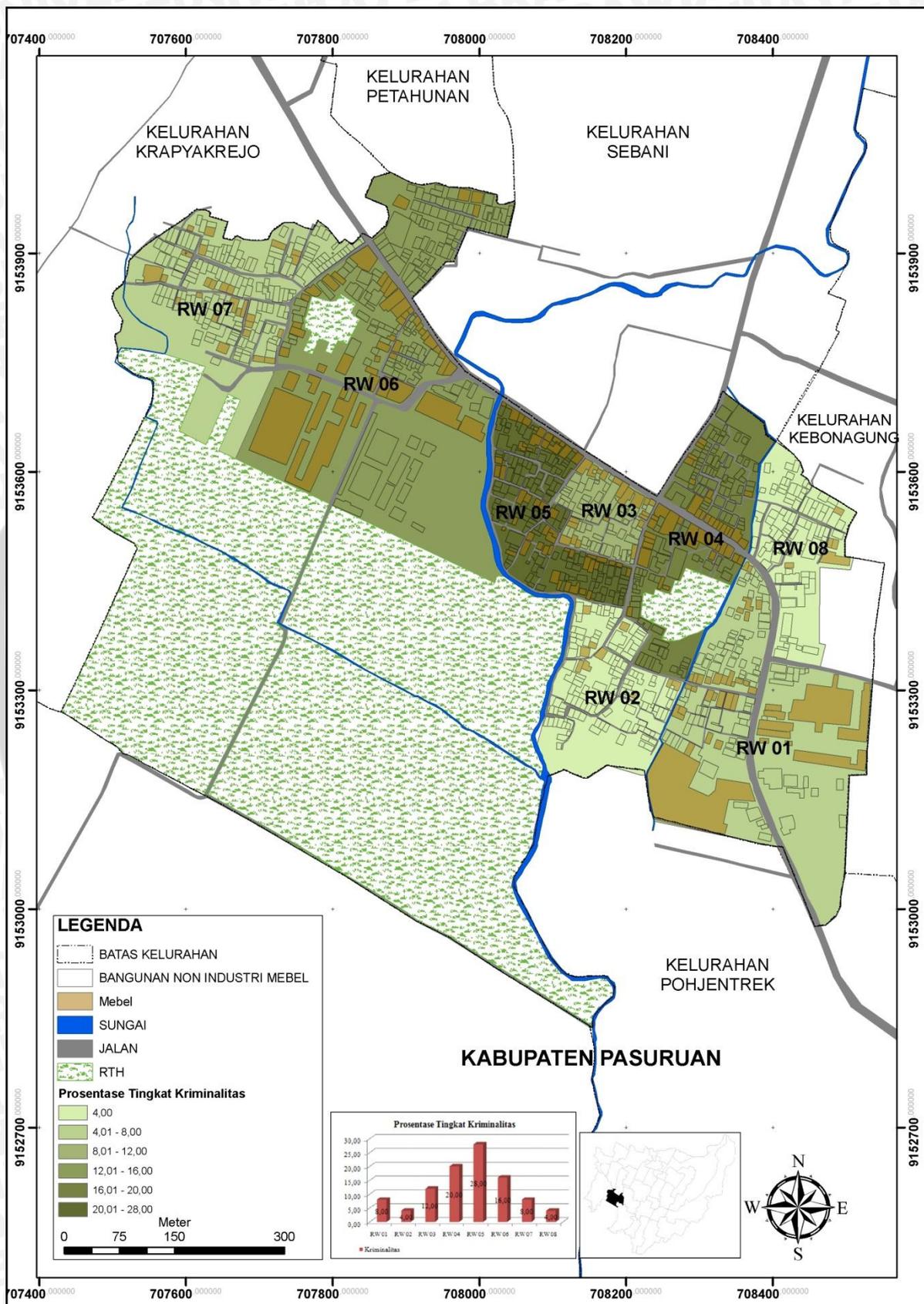
- **Tingkat Kriminalitas**

Keterkaitan terhadap rasa aman, pemilik industri mebel, perusakan dan pencurian sebagai ancaman, 34,72% responden pemilik industri mebel menilai demikian. Industri mebel yang tidak memiliki gudang rawan akan tindakan kriminal. Tindakan kriminal yang dialami yaitu berupa perusakan, kehilangan, bahkan kehilangan dan perusakan.



**Gambar 4. 49 Diagram Tingkat Kriminalitas**

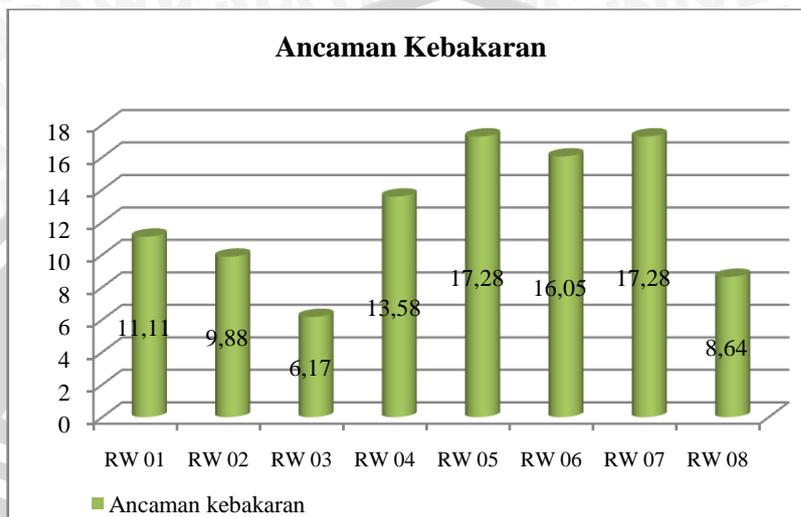
Berdasarkan gambar, tindak kriminalitas yang tertinggi terjadi di RW 05 dengan prosentase 28,00% dari 34,72% atau tujuh dari 25 kejadian menurut 72 responden. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh tingginya jumlah industri di RW tersebut, dan tingginya jumlah industri tidak disertai dengan kepemilikan gudang juga sehingga banyak terjadi perusakan dan kehilangan bahan baku ataupun hasil produksi.



Gambar 4. 50 Peta Prosentase Tingkat Kriminalitas Per-RW di Kelurahan Bukir

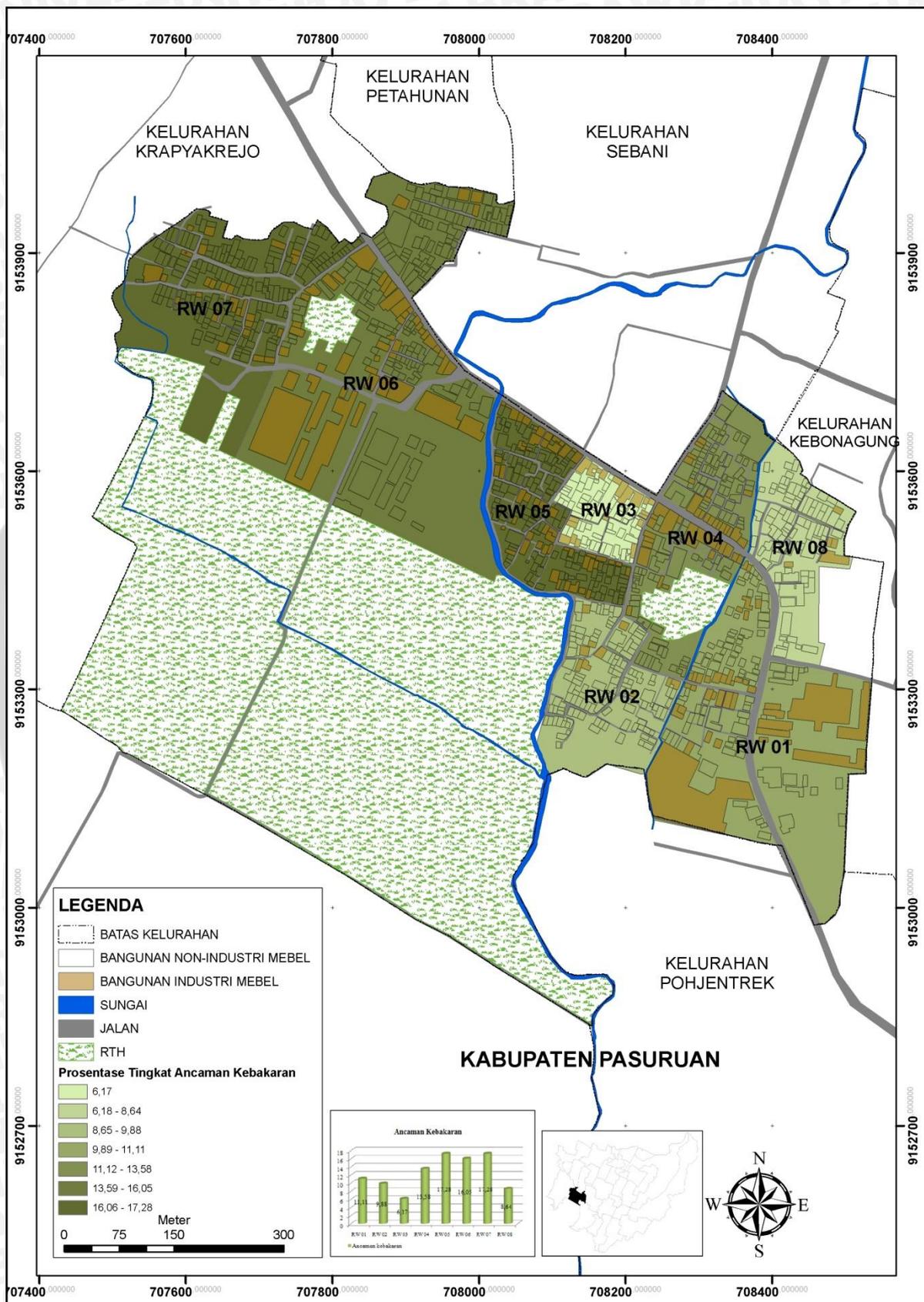
- **Ancaman Kebakaran**

Keberadaan industri di dalam permukiman, terutama yang tidak memiliki gudang, berpotensi mengganggu rasa aman masyarakat melalui ancaman bahaya kebakaran. Sejumlah 90,11% masyarakat menilai hal tersebut mengganggu keamanan lingkungan mereka.



**Gambar 4. 51 Diagram Prosentase Tingkat Ancaman Kebakaran**

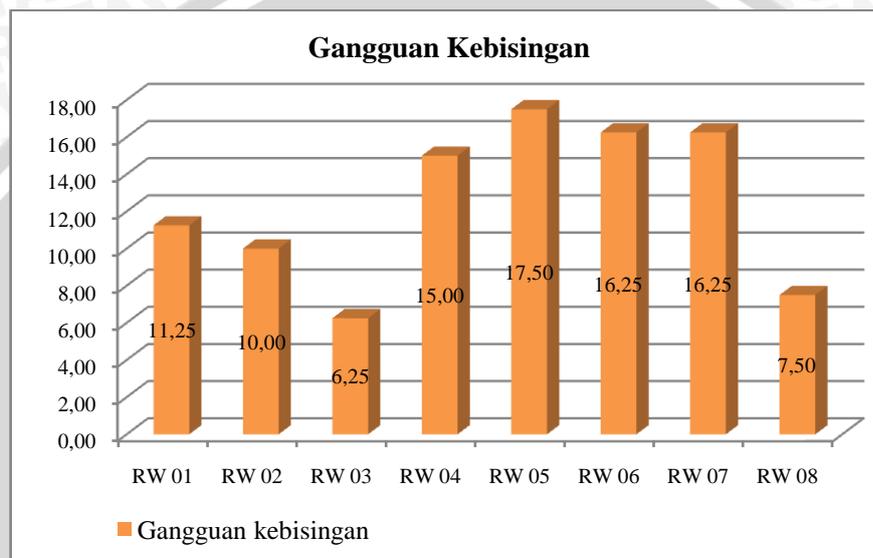
Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi kekhawatiran masyarakat terhadap kebakaran adalah di RW 05 dan RW 07, yaitu sebesar 17,28% dari total keseluruhan 90,11%. Penyebab tingginya prosentase tersebut adalah tingginya jumlah rumah di kedua RW tersebut yakni 192 unit rumah di RW 05 dan 187 unit rumah di RW 07. Selain itu, kepadatan bangunan di RW 05 termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 64,94 unit/ha.



Gambar 4. 52 Peta Prosentase Tingkat Ancaman Kebakaran Per-RW di Kelurahan Bukir

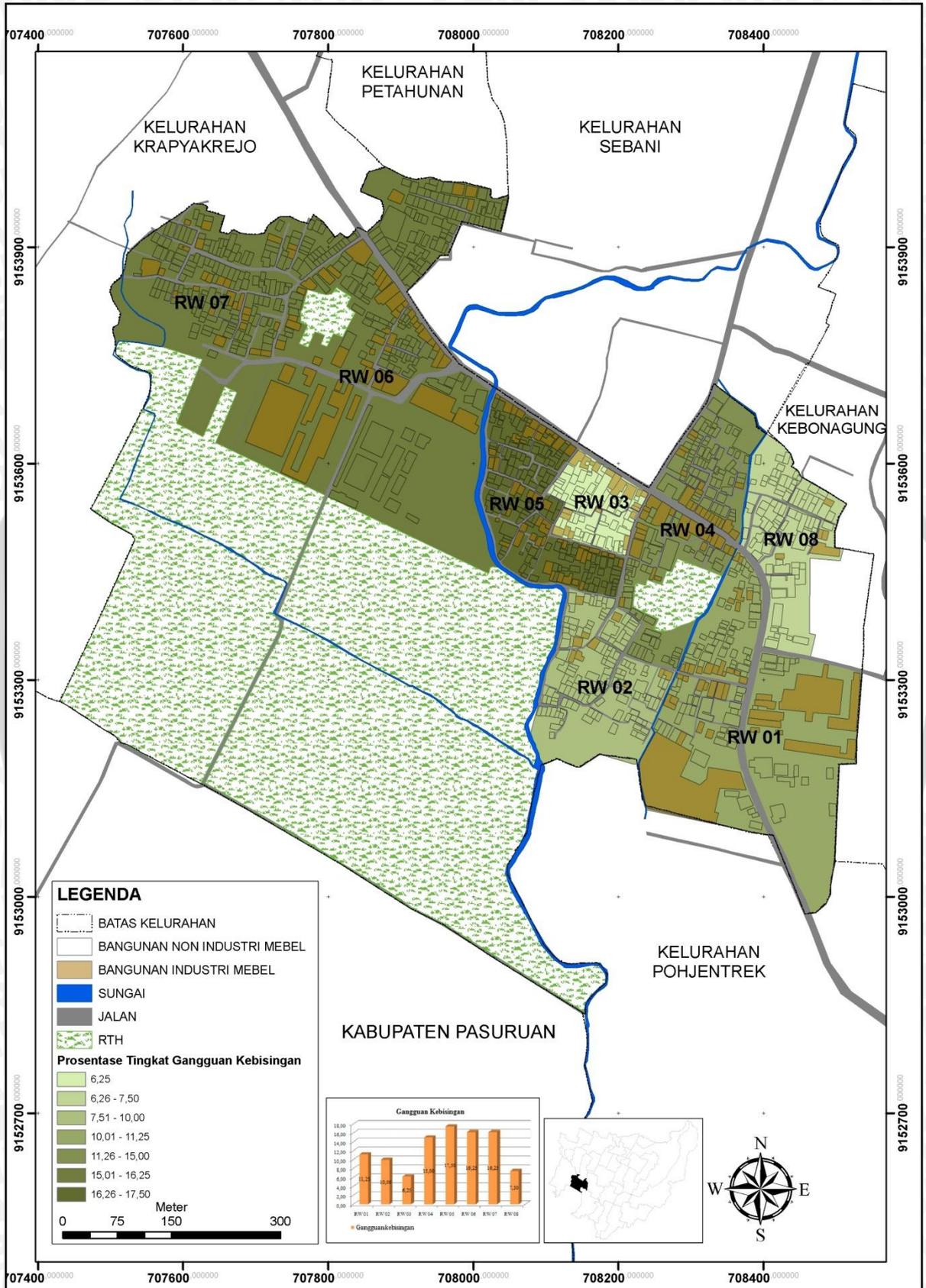
- **Kebisingan**

Proses pemotongan dan penghalusan menimbulkan suara yang mengganggu masyarakat Kelurahan Bukir. Suara bising tersebut mengganggu terutama di saat siang hari saat masyarakat sedang istirahat. Rangkaian proses-proses tersebut ikut berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dan keamanan masyarakat. 87,91% responden masyarakat merasa terganggu dengan polusi suara yang dihasilkan.



**Gambar 4. 53 Diagram gangguan kebisingan**

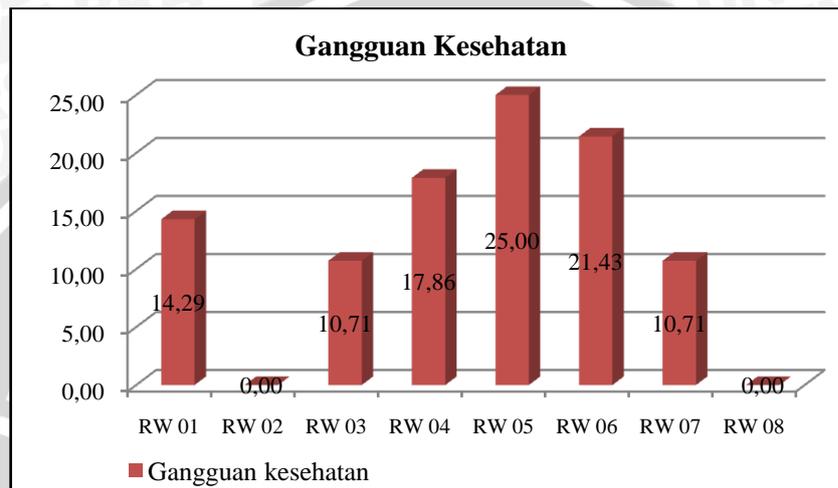
Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi gangguan terhadap masyarakat berupa polusi suara adalah di RW 05, yaitu sebesar 17,50% dari total keseluruhan 87,91%. Penyebab tingginya prosentase tersebut adalah tingginya jumlah rumah di RW tersebut yakni 192 unit rumah. Selain itu disebabkan juga oleh tingginya jumlah industri yang ada di RW tersebut yakni sebanyak 53 unit industri.



Gambar 4. 54 Peta Prosentase Per-RW Tingkat Kebisingan Akibat Industri Mebel di Kelurahan Bukir

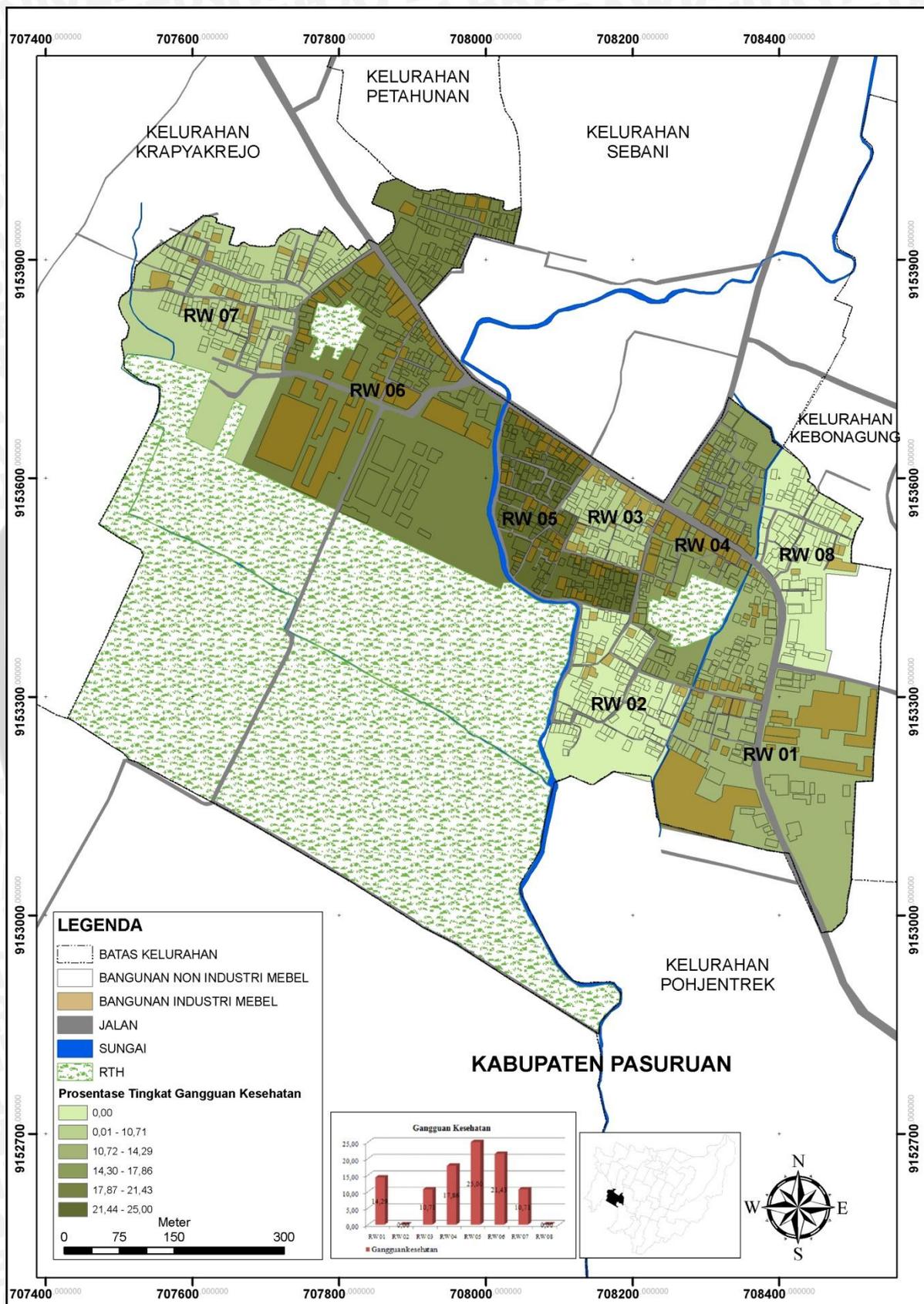
- **Gangguan kesehatan**

30,77% responden masyarakat mengaku pernah mengalami gangguan pernafasan akibat dari proses produksi industri mebel. Gangguan pernafasan diakibatkan oleh zat berbahaya yang terkandung pada pewarna yang digunakan pada proses pewarnaan mebel. Akibat dari banyaknya gangguan pernafasan pada masyarakat, proses pewarnaan harus jauh dari permukiman masyarakat.



**Gambar 4. 55 Diagram gangguan kesehatan**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi gangguan terhadap masyarakat berupa gangguan kesehatan adalah di RW 05, yaitu sebesar 25,00%. Penyebab tingginya prosentase tersebut adalah tingginya jumlah industri yang ada di RW tersebut yakni sebanyak 53 unit industri yang melakukan semua jenis kegiatan produksi di kawasan tersebut.



Gambar 4. 56 Peta Prosentase Tingkat Gangguan Kesehatan Akibat Industri Mebel Per-RW di Kelurahan Bukir

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan dalam tabel 4.13 berikut,

**Tabel 4. 14 Kesimpulan hasil komparasi per RW**

No	Data	Prosentase (%)							
		RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08
1	Tenaga kerja dari luar wilayah Kelurahan Bukir	14,03	4,52	9,05	18,10	23,98	16,29	11,76	2,26
2	Penggunaan ruang kerja yang sama	14,29	6,12	10,20	14,29	24,49	20,41	8,16	2,04
3	Kriminalitas (perusakan dan kehilangan)	8,00	4,00	12,00	20,00	28,00	16,00	8,00	4,00
4	Ancaman kebakaran	11,11	9,88	6,17	13,58	17,28	16,05	17,28	8,64
5	Kebisingan	11,25	10,00	6,25	15,00	17,50	16,25	16,25	7,50
6	Gangguan kesehatan	14,29	0	10,71	17,86	25,00	21,43	10,71	0

Dari tabel diatas terlihat bahwa RW 05 memiliki prosentase tertinggi di setiap data yang ada. penyebab tingginya prosentase pada RW 05 antara lain:

1. Tingginya jumlah industri mebel di RW 05, yaitu sejumlah 53 unit industri atau 22,94% dari total jumlah industri mebel di Kelurahan Bukir
2. Tingginya jumlah rumah di RW 05, yaitu sebanyak 139 unit rumah atau 15,22% dari total rumah di Kelurahan Bukir (tertinggi kedua setelah RW 07)
3. Tingginya angka kepadatan bangunan dalam satu kawasan di RW 05, yaitu sebesar 69,94 unit rumah/hektar.